

**PERAN BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA  
MELAYU (BKPBM) BAGI MASYARAKAT MELAYU RIAU DI  
YOGYAKARTA TAHUN (2003- 2018 M)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi salah satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:  
**FAIZAH NADELA**  
**15120071**

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018

**PERAN BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU  
(BKPBM) BAGI MASYARAKAT MELAYU RIAU DI YOGYAKARTA  
TAHUN (2003- 2018 M)**



JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-70/Un.02/DA/PP.00.9/02/2019

Tugas Akhir dengan judul : PERAN BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU (BKPBDM)  
BAGI MASYARAKAT MELAYU RIAU DI YOGYAKARTA TAHUN (2003-2018 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAIZAH NADELA  
Nomor Induk Mahasiswa : 15120071  
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Januari 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Syamsul Arifin, S.Ag, M.Ag.  
NIP. 19680212 200003 1 001

Pengaji I  
  
Dr. Maharsi, M.Hum.  
NIP. 19711031 200003 1 001

Pengaji II  
  
Fatiyah, S.Hum., M.A  
NIP. 19811206 201101 2 003

Yogyakarta, 23 Januari 2019  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
DEKAN  
  
Dr. H. Ahmad Patah, M.A.  
NIP. 19610727 198803 1 002

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizah Nadela

NIM : 15120071

Jenjang/jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 Januari 2019

28 Rabiul Akhir 1440 M

Saya yang menyatakan



Faizah Nadela

NIM: 15120071

## NOTA DINAS

Kepada Yth,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

### **PERAN BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU (BKPBM) BAGI MASYARAKAT MELAYU RIAU DI YOGYAKARTA TAHUN (2003- 2018 M)**

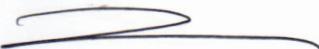
Yang ditulis oleh:

Nama	:	Faizah Nadela
NIM	:	15120071
Jenjang/jurusan	:	S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqsyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 4 Januari 2019  
Dosen pembimbing,

  
Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag  
Nip. 196802122000031001

HIDUPLAH DENGAN MIMPIMU  
DAN BERJUANGLAH DENGAN ILMUMU

JIKA KAU TAK PUNYA KEDUA ITU,

SETIDAKNYA KAU HARUS PUNYA MALU

*Faizah Nadela*



## **PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan karya ini untuk sumber kekuatanku yaitu untuk bapak dan mamak (H.M. Alwi, Suhera) kakak terbaikku (Yulia Khairani) dan adik-adikku (Eji, Firda, Tila, Fuad, Wafiq dan Azka).*

*Ucapan terimakasihku kepada lelakiku (Ferli Hayuanda) dan seluruh sahabat yang setia mendampingi prosesku selama study di Yogyakarta dalam naungan keluarga besar Forum Sekolah Bersama (SEKBER), Sekolah Pembebasan Perempuan (SPP), Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Kom. INHIL (IPRY Kom. INHIL). Terimakasih atas semua ilmu dan pengalaman berharga dari kalian.*



## **ABSTRAK**

### **PERAN BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU (BKPBM) BAGI MASYARAKAT MELAYU RIAU DI YOGYAKARTA TAHUN (2003- 2018 M)**

Arus globalisasi yang kuat mengakibatkan budaya asli di Indonesia mengalami dekadensi salah satunya budaya Melayu. Kebudayaan Melayu yang lahir dari sejarah panjang, kini mulai ditinggalkan pengikutnya karena dinilai tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Peran serta masyarakat Melayu untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Melayu harus dimaksimalkan. Lahirnya Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) sebagai bentuk respon terhadap kondisi di atas. terdapat berbagai upaya yang dilakukan lembaga BKPBM untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Melayu. Kemudian menarik untuk dikaji bagaimana peran lembaga BKPBM bagi masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis dengan pendekatan sosiologi menurut Pitirin Sorokon. Selain itu, analisis peran yang dilakukan Lembaga BKPBM dalam penelitian ini menggunakan teori peran lembaga dari Siagian P Sondang.

Adapun temuan dalam penelitian ini yaitu peran lembaga BKPBM terbagi menjadi beberapa bentuk peran yaitu meredefinisi konsep Melayu. Peran ini memberikan satu konsep baru tentang Melayu dengan berlandasan pada sejarah. Selain itu peran ini juga disertai dengan cara mendokumentasikan sejarah dan budaya Melayu dalam bentuk digital dan menggunakan media internet. Peran lembaga yang selanjutnya yaitu mempelopori gerakan budaya. Lebih lanjut, gerakan budaya yang dilakukan lembaga yaitu mempelopori promosi kebudayaan. Promosi yang dilakukan yakni penyebarluasan nilai dan pengetahuan budaya Melayu ke masyarakat. Selain itu adapula peran mempersatukan bangsa Melayu serumpun. Gerakan ini mempersatukan masyarakat Melayu serumpun dengan cara membuat organisasi maupun perkumpulan kecil yang mempertemukan mereka dalam satu wadah. Peran yang terakhir yaitu memfasilitasi kegiatan kemelayuan. Kegiatan kemelayuan adalah bentuk eksistensi Melayu di masyarakat. Oleh karena itu, lembaga memberikan apresiasi terhadap upaya ini dengan cara memfasilitasi kegiatan tersebut. Fasilitas yang diberikan baik pemenuhan sarana dan prasarana akademik dan non akademik.

**Kata kunci: Peran, Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan  
Budaya Melayu (BKPBM), Masyarakat Melayu Riau Di Yogyakarta**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا ولدين ولصلة والسلام  
على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya dan tidak lupa sholawat serta salam penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Syukur Alhamdulillah berkat kesabaran dan ketekunan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PERAN BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU (BKPBM) BAGI MASYARAKAT MELAYU RIAU DI YOGYAKARTA TAHUN (2003- 2018 M)**. Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hasil akhir dari penulisan skripsi ini adalah pengalaman yang sangat berharga bagi penulis dalam hal intelektual dan tulis menulis. Penulis menyadari sebagai manusia biasa sehingga dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis mohon maaf dan sangat terbuka untuk menerima kritik serta saran perbaikan. Untuk itu tidak lupa penyusun haturkan salam terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta para Wakil Dekan I, II, dan III beserta staf-stafnya.
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Dosen Pembimbing Skripsi bapak Syamsul Arifin S.Ag. M.Ag. yang dengan sabar bersedia meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Soraya Adnani, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dalam bidang akademik terhadap penulis selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Kedua orang tua bapak H.M. Alwi dan Ibu Suhera, dengan perhatian dan dukungan mereka penulis mampu melewati setiap tantangan dan rintangan.
7. Teruntuk saudariku Yulia Khairani yang telah merelakan bangku perkuliahananya kepadaku. Terimakasih atas perngorbanan dan kasih sayangmu.
8. Teruntuk adik- adikku (Eji, Firda, Tila, Fuad, Wafiq dan Azka) , kehadiran kalian menjadi motivasi kakak menjadi orang lebih baik, agar bisa menjadi contoh dan panutan untuk kalian.
9. Seluruh guru dan dosen yang telah berjasa mengajar dan mendidik saya hingga menjadi orang yang berilmu.
10. Kepada Bang Mahyudin Al Mudra dan staff BKPBM yang telah membantu saya dalam penyelesaian karya ini.

11. Sahabat, teman-teman dan terkhusus Ferli Hayuanda yang selalu hadir mendampingi dan memberikan semangat, arahan, waktu dalam proses perkuliahan hingga sekarang.
12. Forum Sekolah Bersama (SEKBER), Sekolah Pembebasan Perempuan (SPP), dan Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Kom. Indragiri Hilir (IPRY Kom. INHIL), Forum Komunikasi Mahasiswa Bone Yogyakarta (FKMBY) yang telah memberikan pendidikan politik dan arti kehidupan kepada saya.
13. Almamater tercinta tempat bernaung dan menimba ilmu selama menjadi mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
14. Kepada keluarga aspura dan aspuri INHIL yang telah menjadi keluarga di bawah atap asrama tercinta.
15. Kepada sahabat seperjuanganku Suryawati, Indri, Jiha, Kak Gita, Aam, Iqbal, Betto, Wandi, Erwiana, Topan, Ari, Uya, Oji', Basir, Darwis, Azis Moti, Doni, Jul Moti, Bg Ago', Bg Opet, dll
16. Kepada sahabat Kelompok 5 (putri, dian, adit, luluk, Sonia, ayu, egif, qibti)

KKN 96 Dusun Clapar 1

17. Terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk semua pihak yang terlibat dalam memberi semangat dan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 4 Januari 2019

28 Rabiul Akhir 1440 M

**Faizah Nadela**

NIM: 15120071



## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	15
BAB II : SEKILAS SEJARAH BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU (BKPBM) DI YOGYAKARTA .....	18
A. Masyarakat Melayu Riau Di Yogyakarta.....	17
B. Awal Berdirinya Lembaga BKPBM.....	24
C. Perkembangan Lembaga BKPBM.....	34
BAB III : PROGRAM KERJA DAN KEGIATAN BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU (BKPBM) DI YOGYAKARTA ....	46
A. Penyelamatan Benda Peninggalan Sejarah Melayu .....	46
B. Pengkajian Kebudayaan Melayu .....	49
C. Pengembangan Budaya Melayu .....	55

BAB IV : PERAN BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU (BKPBM) BAGI MASYARAKAT MELAYU RIAU DI YOGYAKARTA (2003- 2018 M) .....	61
A. Meredefinisi Konsep Melayu .....	61
B. Mempelopori Gerakan Kebudayaan .....	74
C. Fasilitasi Kegiatan Melayu.....	84
BAB V : PENUTUP .....	90
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN .....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	90

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Daftar Narasumber

Lampiran 2: Foto Rumah Melayu

Lampiran 3 : Foto Perpustakaan BKPBM

Lampiran 4: Museum Mini BKPBM

Lampiran 5 : Diskusi Raja- Raja Nusantara

Lampiran 6: Perayaan Milad Melayu Online

Lampiran 7: Penerimaan penghargaan

Lampiran 8: Kunjungan Raja Muda Banjar ke kantor BKPBM

Lampiran 9 : Kunjungan Raja Tengku Putri Anis dan Rombongan Pertubuhan

Kerabat Dinasti Al Kamel Nusantara Ke Kantor BKPBM

Lampiran 10: Persembahan Gurindam 12 oleh Jogja Hip Hop Foundation dalam acara milad Melayu Online

Lampiran 11: Persembahan tarian serampang XII oleh Tengku Mira Sinar dalam acara milad Melayu Online

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka berkehidupan. Salah satu contoh kebudayaan tersebut adalah kebudayaan Melayu. Perkembangan dan kemunduran kebudayaan sangat bergantung pada faktor internal dan eksternal kebudayaan tersebut. Faktor internal berkaitan dengan sikap pendukung kebudayaan itu sendiri, sementara faktor eksternal berkaitan dengan penetrasi budaya luar. Penetrasi kebudayaan luar merupakan konsekuensi logis dari pilihan untuk membuka relasi dengan kebudayaan lain. Namun, pengaruh dari penetrasi tersebut akan sangat tergantung pada pola respon pendukung kebudayaan tersebut.<sup>1</sup> Dalam kerangka pemikiran inilah maka redup dan berkembangnya kebudayaan Melayu akan sangat tergantung pada cara orang Melayu merespon penetrasi kebudayaan asing. Tantangan saat ini adalah hegemoni negara Barat terhadap dunia Melayu yang telah membawa implikasi terhadap kehidupan orang Melayu.

Di tengah persaingan global saat ini, Melayu termarjinalkan dalam persaingan kebudayaan di masa kini. Ketika berkaca pada kejayaan Melayu di masa lalu dan membandingkannya dengan keadaan masa kini, maka dapat terlihat dalam tataran

---

<sup>1</sup>Suwardi, *Budaya Melayu dalam Perjalannya Menuju Masa Depan* (Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI, 1991), hlm 15- 17.

tertentu orang Melayu telah jauh meninggalkan dan melupakan akar kebudayaanya. Maka dari itu muncul keinginan dan kesadaran untuk menghidupkan kembali kebudayaan Melayu. Aspek kebudayaan Melayu seperti pandangan hidup, tunjuk ajar, adat istiadat, bahasa dan sastra perlu diaktualisasikan kembali dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu lembaga yang melakukan upaya untuk mengembalikan dan mengembangkan kejayaan Melayu di era milenial, diwujudkan oleh lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu yang selanjutnya disingkat BKPBM. Lembaga BKPBM berdiri di Yogyakarta pada tanggal 4 Juli 2003 M. Pendiri Lembaga BKPBM ini adalah Mahyudin Al Mudra yang biasa dipanggil Bang Mam. Tujuan didirikannya lembaga ini untuk menjadi wadah pengkajian, pengembangan serta sebagai dokumentasi sejarah kebudayaan Melayu.

Dalam perkembangannya, Lembaga BKPBM telah melakukan banyak usaha seperti mencari dan mengumpulkan koleksi literatur tentang Melayu seperti sastra, sejarah, serta melakukan duplikasi naskah-naskah Melayu kuno, adapula kegiatan mereplikasi benda-benda bersejarah Melayu seperti baju adat, menerbitkan karya tulis Melayu serta menerapkan arsitektur Melayu pada bangunan kantornya.<sup>2</sup>

Lebih lanjut, Lembaga BKPBM telah mendapatkan beberapa penghargaan baik ditingkat nasional maupun internasional. Salah satu penghargaan tersebut yaitu Anugrah Sagang 2008 M diberikan pada tanggal 12 Oktober 2008 M untuk kategori

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Mahyudin Al Mudra, Pendiri sekaligus Ketua Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, pada tanggal 4 November 2018, di Kantor percetakan ADICITA Karya Nusa

Anugrah Serantau Pilihan Sagang.<sup>3</sup> Penghargaan ini adalah salah satu bentuk apresiasi terhadap upaya yang telah dilakukan BKPBM dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Melayu.

Selain mengembangkan kebudayaan Melayu, lembaga ini juga bertujuan untuk mempersatukan masyarakat Melayu serumpun.<sup>4</sup> Melayu yang lahir dari sejarah panjang sehingga menghasilkan kebudayaan besar. Melayu seringkali dipahami dengan pemikiran yang sempit sehingga membentuk pengertian yang terkungkung dalam lingkaran parsial. Istilah Melayu kerap ditinjau lewat sudut pandang tertentu yang didefinisikan melalui sekat-sekat perspektif linguistik, politik, geografi, etnik, dan agama tertentu.

Kesalahan ini merupakan warisan dari hegemoni kolonial yang telah diwariskan secara turun temurun. Salah satu faham yang berkembang yaitu Faham erosentrisme, yang mana menjadikan eropa sebagai pusat wawasan.<sup>5</sup> Pandangan erosentrisme membuat banyak kalangan baik orang Melayu maupun non Melayu memandang Melayu hanya dari sudut pandang orang Eropa. Beberapa bentuk penyempitan pengertian terhadap Melayu seperti paradigma bahwa pusat Melayu adalah di Malaysia. Sejalan dengan paradigma tersebut, berkembang pula konsep bahwa seseorang dianggap sebagai orang Melayu apabila menetap di kawasan

---

<sup>3</sup>Arsip Lembaga BKPBM tentang kegiatan lembaga tahun 2016- 2017, hlm. 39.

<sup>4</sup>Mahyudin Al Mudra, *Redefinisi Melayu: Upaya Menjembatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun* (Yogyakarta: ADICITA Karya Nusa, 2008), hlm. 29.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm 14

Melayu, berbicara bahasa Melayu, mengamalkan adat-istiadat Melayu, dan memeluk agama Islam. Padangan ini semakin mempersempit arti orang Melayu.

Pandangan hidup orang Melayu menjadi identik dengan pandangan hidup berdasarkan Islam, yaitu pandangan duniawi dan ukhrowi seperti yang diajarkan oleh Islam.<sup>6</sup> Oleh karena itu, muncul pemahaman bahwa salah satu “syarat” untuk menjadi orang Melayu adalah dengan memeluk agama Islam. Apabila seorang non-Islam beralih ke agama Islam, maka ia menjadi orang Melayu. Paradigma ini adalah hasil dari dogma kolonial untuk memecah belah serta membedakan antara orang Eropa dan pribumi, bahwa semua orang pribumi (baca: orang Melayu) adalah muslim dan berbeda dengan orang Eropa yang mayoritas memeluk agama Kristen.<sup>7</sup>

Sedangkan pada hakikatnya, Melayu merupakan suatu jejaring sosial lintas etnis yang kaya akan keberagaman. Melayu bukan golongan eksklusif yang menutup mata dan hati dari pergaulan dunia global. Melayu adalah bangsa yang terbuka, menjunjung tinggi semangat pluralisme, serta mengedepankan silaturahmi dan toleransi. Melayu menyatukan dirinya dalam perbauran ikatan perkawinan antara suku bangsa dan melaksanakan adat secara sadar dan berkelanjutan.<sup>8</sup>

Semakin sempitnya pemaknaan kemelayuan semakin nyata dengan adanya eksklusivitas yang dimunculkan oleh etnis atau suku bangsa tertentu. Pandangan ini justru memecah-belah dan menempatkan bangsa Melayu serumpun ke dalam wilayah

---

<sup>6</sup>Suwardi, *Budaya Melayu dalam Perjalannya Menuju Masa Depan* (Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI, 1991), hlm. 23.

<sup>7</sup>Mahyudin Al Mudra, *Redefinisi Melayu.*, hlm. 45.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 55.

terpisah. Melayu tidak lagi dipandang dengan utuh, melainkan diartikan dengan subjektif demi kepentingan suatu etnis yang merasa paling berhak mengemban predikat sebagai pemangku tahta Melayu sejati.

Menurut Bang Mam, kebudayaan Melayu merupakan warisan kebudayaan yang berasal dari sejarah yang panjang. Pandangan bahwa orang Melayu harus beragama Islam, beradat istiadat dan berbudaya Melayu, berdomisili di kawasan Melayu, sudah saatnya untuk dikoreksi.<sup>9</sup> Melayu bukan saja mereka yang beragama Islam. Karena jika orang Melayu adalah orang Islam maka memutus rangkaian sejarah Melayu telah hadir sebelum Islam masuk ke Nusantara. Lebih lanjut Bang Mam menjelaskan bahwa yang dinamakan bangsa Melayu merupakan kumpulan individu yang hidup disuatu tempat dan membentuk struktur sosial.<sup>10</sup>

Kebiasaan orang Melayu melakukan perjalanan, mengakibatkan bangsa Melayu tersebar ke berbagai wilayah. Hal ini diikuti dengan pembentukan struktur sosial Melayu di wilayah barunya. Salah satu wilayah non Melayu yang banyak didatangi oleh pendatang Melayu yaitu di Yogyakarta. Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pelajar, kota pariwisata serta kota budaya. Julukan ini menarik minat banyak orang untuk berkunjung.

Diasporian Melayu membentuk struktur sosial dengan bermacam karakteristik. Setiap diasporian Melayu menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda, salah satu kelompok diasporian Melayu yang memiliki eksistensi besar di

---

<sup>9</sup>Ibid., hlm. 31.

<sup>10</sup>Ibid., hlm. 13.

Yogyakarta yaitu diasporian Melayu Riau. Eksistensi ini ditunjukkan dengan adanya perkumpulan organisasi berbasis Melayu yang banyak diketuai oleh orang Melayu Riau. Organisasi ini telah berdiri cukup lama di Yogyakarta, beberapa organisasi tersebut Seperti Ikatan Keluarga Riau (IKR), Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta (IPRY), Lembaga Adat Melayu (LAM) hingga Lembaga BKPBM.<sup>11</sup> berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dibahas bagaimana karakteristik dan dinamika orang Melayu Riau di Yogyakarta serta bagaimana peran Lembaga BKPBM terhadap masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Membatasi pembahasan pada sebuah penelitian bertujuan untuk menghindari meluasnya tema dalam sebuah penelitian. Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, diketahui bahwa Lembaga BKPBM merupakan salah satu lembaga pengembangan budaya Melayu. Lembaga ini telah melakukan banyak upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Melayu baik di tingkat regional, nasional maupun internasional. Penelitian ini mengambil batasan priode dari tahun 2003 M hingga tahun 2018 M. Penetapan tahun 2003 M berdasarkan awal mula berdirinya Balai Kajian dan Pengembangan Melayu (BKPBM). Sedangkan tahun 2018 M sesuai dengan tahun penelitian ini dilakukan.

Mengacu pada judul penelitian ini yakni peran Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) bagi masyarakat Melayu Riau di

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Mahyudin Al Mudra

Yogyakarta (2003- 2018 M), maka dari itu perlu untuk menegaskan siapa yang dimaksud masyarakat Melayu Riau. Masyarakat Melayu Riau yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan masyarakat di Yogyakarta yang berasal dari wilayah Provinsi Riau.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) di Yogyakarta?
2. Bagaimana peran Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) bagi masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta (2003- 2018 M)?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini membahas dan mendeskripsikan mengenai pada peran Balai Kajian dan Pengembangan Melayu (BKPBM) bagi masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta tahun 2003- 2018 M. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang berdirinya Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) di Yogyakarta
2. Mengetahui peran Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) bagi masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta (2003- 2018 M)

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi ataupun penguatan informasi yang telah ada mengenai Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM)
2. Dapat menjadi catatan sejarah masyarakat Melayu Riau dan memberikan penjelasan kondisi masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta
3. Menambah wawasan mengenai ilmu sejarah, khususnya mengenai sejarah lembaga dan kelembagaan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM)
4. Menambah wawasan tentang budaya Melayu khususnya budaya Melayu Riau

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sudah terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM). Akan tetapi belum ada yang yang membahas sejarah Lembaga BKPBM dan perannya kepada masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta. Adapun beberapa karya yang memiliki korelasi mengenai kajian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi dengan judul *Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) Sebagai Sarana Pendidikan Di Yogyakarta* oleh Sapriadi, ditulis pada tahun 2017 di Universitas PGRI Yogyakarta. Skripsi ini menguraikan peran BKPBM sebagai sarana pendidikan budaya kepada masyarakat. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian dilakukan peneliti adalah pada spesifikasi peran Lembaga BKPBM. Selain

itu, pembahasan sejarah BKPBM sangat sedikit dan hanya menekankan peran BKPBM sebagai sarana pendidikan. Berdasarkan skripsi ini penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai peran BKPBM sebagai sarana pendidikan, faktor-faktor yang mendukung peran tersebut, serta upaya perbaikan yang telah dilakukan untuk memaksimalkan peran BKPBM sebagai sarana pendidikan.

Skripsi dengan judul “*Pesan- Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Syair Melayu Sajian Website www.Melayuonline.com Edisi Mei 2009*” yang ditulis oleh Arif, ditulis tahun 2010 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam skripsi ini diuraikan salah satu situs yang dimiliki Lembaga BKPBM yaitu situs Melayuonline yang menjadi sarana BKPBM untuk memperkenalkan Budaya Melayu yang bernaefaskan Islam kepada masyarakat di era moderen. Banyak perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan, karena skripsi ini lebih difokuskan pada situs Melayuonline dan salah satu syair yang diterbitkannya. Adapun informasi yang didapatkan dari skripsi ini adalah isi dari syair yang diterbitkan Lembaga BKPBM banyak menyimpan pesan dakwah Islam. Pesan dari syair tersebut berisi pesan akidah yang berupa ajakan untuk memperkuat iman. Pesan ibadah berupa ajakan untuk bertaubat, bersyukur dan ajakan untuk membaca Al- Qur'an, bershallowat, dan meneladani Rasulullah.

Tesis dengan judul “*Komodifikasi Budaya Dalam Ruang Virtual: Studi Etnografi Virtual Pada Situs www.Melayuonline.com Kurun Waktu 2007-2012 M*” yang ditulis oleh Didik Haryadi Santoso, ditulis pada tahun 2013 di Universitas Gajah Mada. Tesis ini menguraikan nilai ekonomi kebudayaan jika disajikan secara cermat

akan mendatangkan nilai lebih. Dari tesis ini, penulis mendapat informasi bahwa salah satu cara bertahan dalam industri pariwisata berskala global yakni harus mampu menciptakan inovasi sesuai dengan jiwa zaman yang ada. Lembaga BKPBM mampu mewujudkan hal tersebut melalui virtualisasi kebudayaan Melayu dalam bentuk situs Melayuonline.

Skripsi dengan judul “*Praktik Identitas Budaya Mahasiswa Melayu Riau Di Yogyakarta*” yang ditulis Oleh Adwi Nur Riyansyah, ditulis pada tahun 2016 di Universitas Gajah Mada. Dalam skripsi ini menguraikan praktik-praktik kebudayaan Melayu yang dilakukan diasporian Melayu Riau sehari-hari di Yogyakarta. Lebih lanjut, dijelaskan pula konsep identitas budaya Melayu yang dipegang mahasiswa Melayu Riau. perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu keberadaan Lembaga BKPBM sebagai objek utama penelitian. Namun, dari skripsi ini penulis mendapatkan informasi bahwa diasporian Melayu Riau di Yogyakarta mengambil peranan penting dalam memperlihatkan eksistensi Melayu Riau. Hal ini diekspresikan dalam berbahasa, berpakaian dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan adat istiadat Melayu. Diketahui pula bahwa Lembaga BKPBM telah melakukan kontak dengan mahasiswa Riau dalam beberapa kegiatan.

Jurnal dengan judul “*Budaya Melayu Riau Pada Era Globalisasi*” yang ditulis oleh Saidat Dahlan, dalam oleh Jurnal Ilmu Budaya UNILAK Rumbai pada 18 Juli 2004 M. Jurnal ini membahas fenomena dekadensi nilai- nilai budaya Melayu Riau di era globalisasi di Riau. Dalam jurnal ini dipaparkan bagaimana corak budaya Melayu Riau serta urgensi mempertahankan budaya Melayu Riau di era globalisasi.

Berdasarkan jurnal ini penulis menemukan ciri khas kebudayaan Melayu Riau serta upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan Melayu Riau.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa kesamaan pembahasan seperti mengenai Balai Kajian dan Pengembangan Melayu (BKPBM), Kebudayaan Melayu Riau maupun masyarakat Melayu Riau khususnya pelajar Melayu Riau di Yogyakarta. Namun dari beberapa literature tersebut belum ada yang secara spesifik membahas sejarah dan peran Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) bagi masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta tahun 2003- 2018 M. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

## E. Landasan Teori

Untuk menguraikan peran Lembaga BKPBM, maka penulis menggunakan teori peran lembaga yang dikemukakan oleh Siagian P Sondang. Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia yakni perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran individu berbeda dengan peran lembaga, Siagian menguraikan peranan lembaga menjadi beberapa bentuk peran, peran tersebut adalah fasilitator, inovator, pelopor.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Siagian P Sondang, *Kerangka Dasar Ilmu Administrasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 142- 150.

Peran fasilitator menjelaskan tindakan yang dilakukan Lembaga BKPBM terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar berupa memberi dukungan moril maupun materil dalam berbagai kegiatan masyarakat. Peran pelopor, menjelaskan posisi lembaga di masyarakat yakni sebagai panutan. Selaku pelopor Lembaga BKPBM harus menjadi panutan (*role model*) bagi seluruh masyarakat. Bentuk kepeloporan Lembaga BKPBM yang diteliti yakni kepeloporan dalam kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya. Peran Inovator digunakan untuk melihat bagaimana Lembaga BKPBM melakukan inovasi ataupun menjadi sumber dari hal-hal baru.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi, yaitu pendekatan dengan memahami nilai-nilai yang mendasari pola hidup dan sebagainya.<sup>13</sup> Dalam hal ini penulis ingin mempelajari pikiran, sikap dan prilaku manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan. Dengan kata lain, pengamatan dan kenyataan yang tampak pada masyarakat yang melakukan tindakan tersebut menitikberatkan pada kajian tertentu sehingga dapat ditemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya melalui pendekatan dan teori tersebut, penulis mencoba menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan peran Balai Kajian dan Pengembangan Balai Melayu Yogyakarta (BKPBM) bagi Masyarakat Melayu di Yogyakarta (2002- 2018M).

---

<sup>13</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Social Dan Pendekatan Sejarah* ( Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Ulama, 1991), Hlm. 4.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah maka metode yang digunakan ialah metode historis, yang mana metode ini membantu secara efektif pengumpulan sumber-sumber dan menilai secara kritis. Metode ini bertujuan untuk menyajikan rekonstruksi peristiwa masa lampau yang disajikan dalam bentuk tulisan.<sup>14</sup> Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan. Untuk mengkaji perjalanan sejarah diperlukan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik ( Pengumpulan Sumber)

Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data serta jejak sejarah pada peristiwa masa lampau.<sup>15</sup> Dalam pengumpulan data ini, sumber informasi yang diperoleh peneliti yaitu:

- a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang disampaikan oleh pelaku maupun saksi mata sebuah peristiwa dalam lisan maupun dokumen. Adapun sumber primer yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber tertulis yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah arsip-arsip Lembaga BKPBM.

---

<sup>14</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah* ( Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 37.

<sup>15</sup>Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1* (Surabaya: Fakultas Adab, 2005), hlm. 16.

2) Sumber lisan yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada beberapa narasumber, diantaranya adalah:

- a) Pendiri BKPBM ( Mahyudin Al Mudra)
- b) Pelaksana harian BKPBM ( Astrin Indriaswati)
- c) Ketua Lembaga Adat Melayu Yogyakarta dan Ketua Ikatan Keluarga Riau ( Ridwan Usman)
- d) Ketua Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta tahun 2015- 2017 M ( Muh Iqbal Samsudin)
- e) Staf BKPBM tahun 2014- 2015 M ( Oki Supriadi)
- f) Staf BKPBM tahun 2013- 2015 M ( Juni Mahsusni)
- g) Mahasiswa Riau tahun 1980- 2004 M (Muhammad Syafrudin)

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapat dari siapapun yang bukan merupakan pelaku atau saksi peristiwa langsung, yakni orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Adapun sumber sekunder dalam penulisan karya ilmiah ini seperti majalah, koran, dan lain-lain.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan langkah ilmiah yang dilakukan untuk menetapkan kredibilitas serta validitas sebuah sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan kritik secara intern dan ekstern terhadap sumber yang didapat. Kritik ini dilakukan berdasarkan pada pembahasan antara satu sumber dengan sumber lainnya yang

sama-sama membahas mengenai Lembaga BKPBM. Berdasarkan perbandingan ini maka didapatkan suatu fakta sejarah yang terkait dengan peran Lembaga ini. Setelah dilakukannya kritik terhadap berbagai sumber, maka penulis menggabungkan fakta tersebut menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>16</sup>

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber yang didapatkan, apakah sumber tersebut saling berhubungan antara yang satu dan yang lain.<sup>17</sup> Dalam hal ini sumber yang telah diverifikasi, ditafsirkan untuk mengetahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian mengenai peran Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) bagi masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta (2003- 2018 M) ini, penulis menganalisa secara mendalam terhadap sumber yang telah diperoleh baik primer maupun sekunder. Kemudian peneliti menyimpulkan sumber tersebut sebagaimana dalam kajian yang diteliti.

### 4. Historiografi

Historiografi adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Bentuk tulisan ini merupakan bentuk tulisan sejarah deskriptif analistik. Yang mana metodologi dimaksudkan untuk

---

<sup>16</sup>Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm. 27.

<sup>17</sup>Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah*, hlm. 17.

menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara tersebut secara maksimal, peneliti dapat menguraikan tentang peran Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) dalam meningkatkan eksistensi budaya Melayu Riau di Yogyakarta (2003- 2018 M).

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bagian. Dimana setiap bagian ini merupakan satu kesatuan yang tersusun secara sistematis. Maka dari itu, penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran umum keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua membahas sekilas sejarah Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) di Yogyakarta. Adapun sub bab dalam bagian ini adalah kondisi masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta. Sejarah lembaga baik masa awal berdirinya Lembaga BKPBM maupun masa perkembangan lembaga.

Bab ketiga menguraikan program kerja dan kegiatan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) di Yogyakarta. Adapun sub bab dalam bagian ini adalah kegiatan lembaga dalam bentuk penyelamatan benda peninggalan sejarah Melayu, pengkajian kebudayaan Melayu dan pengembangan budaya Melayu.

Bab keempat yaitu peran Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) di Yogyakarta (2003- 2018 M). Adapun sub bab pada bagian ini yaitu uraian atas peran lembaga yakni meredefinisi konsep Melayu, mempelopori gerakan kebudayaan, fasilitasi kegiatan kemelayuan.

Bab kelima yaitu penutup. Bab ini merupakan tempat penyajian kesimpulan dari penelitian sekaligus merupakan jawaban atas pokok permasalahan dan kata penutup.



## BAB II

### SEKILAS SEJARAH BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU (BKPBM) DI YOGYAKARTA

#### A. Masyarakat Melayu Riau Di Yogyakarta

Yogyakarta merupakan kota dengan beragam julukan, seperti kota pendidikan, kota pariwisata, kota budaya, serta kota toleransi. Ragam julukan ini merupakan suatu daya tarik untuk mendatangkan banyak pengunjung ke wilayah ini tidak terkecuali dari orang Riau. Alasan kedatangan orang Riau ke Yogyakarta umumnya untuk mencari pendidikan, pekerjaan, maupun, tempat hidup ideal. Mereka datang sendiri, bersama teman maupun membawa keluarga. Umumnya mereka akan kembali ke kampung halaman namun ada pula yang akhirnya menetap di Yogyakarta.<sup>1</sup> Untuk memenuhi kebutuhan papan, sandang dan pangan maka seseorang akan melakukan banyak upaya termasuk melakukan migrasi dari desa ke kota. Pemilihan kota sebagai tujuan migrasi karena kota merupakan pusat perkembangan ekonomi dan keilmuan.

Pada tahun 2014 jumlah mahasiswa asal Riau sebanyak 14.221 jiwa. Jumlah ini menempatkan mahasiswa asal Riau sebagai pendatang terbesar ke dua di Yogyakarta.<sup>2</sup> Selain pelajar Riau, banyak pula pelajar dari daerah lain yang datang ke Yogyakarta. Perpindahan penduduk ini juga dibarengi dengan pertumbuhan jumlah

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Ridwan Usman, Ketua Lembaga Adat Melayu Riau 2016- 2018 M sekaligus tokoh Melayu Riau di Yogyakarta, pada tanggal 30 September 2018, di kediaman Ridwan Usman Perum TNIA AD Jl. Kesatrian Gang Rambutan C20 Banguntapan Bantul Yogyakarta

<sup>2</sup>Meidyatama, “Mahasiswa Asal Riau Terbanyak Kedua di Yogyakarta”, antarariau, diakses dari <http://www.antarariau.com/index.php/first/artikel/>, pada tanggal 20 September 2014 pukul 12.00 WIB

perguruan tinggi sehingga semakin menarik minat pelajar untuk datang ke wilayah ini.

Dengan adanya kemajuan teknologi maka dapat mempermudah upaya identifikasi keberadaan pelajar asal Riau di Yogyakarta. Kompleksitas kehidupan masyarakat Riau di Yogyakarta sangat unik untuk diketahui. Untuk menguraikan kondisi kehidupan mereka dapat dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

#### 1. Kondisi Sosial

Provinsi Riau terdiri dari 12 Kabupaten Kota yaitu Bengkalis, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kampar, Kepulauan Meranti, Kuantan Singingi, Pelalawan, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Siak, Kota Dumai dan Kota Pekanbaru. Selain itu, provinsi ini juga terdiri dari banyak suku seperti Melayu, Bugis, Jawa, Banjar, Minang.<sup>3</sup> Kemampuan orang Riau dalam beradaptasi terhadap lingkungan baru tidak lepas dari kondisi keberagaman dan kemajemukan di daerah asalnya.

Di Yogyakarta, masyarakat Riau cenderung mengelompokkan diri dalam bentuk organisasi. Sehingga untuk mengetahui dinamika kehidupan mereka dapat dilihat melalui wadah persatuan mereka ini. Contohnya organisasi yang membawa nama-nama daerah di Riau seperti Ikatan pelajar Riau Yogyakarta (IPR-Y), Ikatan Keluarga Riau (IKR), Ikatan pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir, Bengkalis, Indragiri Hulu, Kampar, Kepulauan Meranti, Kuantan

---

<sup>3</sup> “Portal Data Inhil”, Portal Resmi Kabupaten INHIL, diakses dari <https://www.inhilkab.go.id>, pada tanggal 20 September 2014 pukul 12.00 WIB

Senggingi, Pelalawan, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Siak.<sup>4</sup> Keseluruhan organisasi ini memiliki pengaruh besar bagi eksistensi kebudayaan Melayu dan masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta.

Secara umum karakteristik kehidupan masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan pelajar dan golongan keluarga. Golongan pelajar adalah mereka yang masih menempuh pendidikan di Yogyakarta dan hidup dilingkungan pelajar lainnya. Sedangkan golongan keluarga cenderung hidup hanya dengan keluarganya dengan menetap di rumah sendiri.<sup>5</sup> Perbedaan cara hidup kedua golongan ini disebabkan oleh kompleksitas kebutuhan yang mereka miliki. Sehingga cara hidup kedua golongan ini memiliki karakteristik yang berbeda, namun tidak dapat terpisahkan karena saling berhubungan satu sama lain.

Salah satu keunikan masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta yaitu adanya asrama daerah. Asrama daerah baik permanen maupun semi permanen di Yogyakarta merupakan inventaris Pemerintah Daerah Riau. Saat ini sudah terdapat 11 asrama pelajar yang ada di Yogyakarta.<sup>6</sup> Umumnya asrama ini hanya ditujukan untuk kelompok pelajar. Keberadaan asrama di Yogyakarta sangat membantu

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ridwan Usman

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Wawancara dengan Muhammad Iqbal Samsudin Ketua Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta tahun 2015- 2016 M, pada tanggal 27 Oktober 2018, di Asrama Putri Sri Gemilang Yogyakarta Jl Puntodewo No 14b Sokowaten Bnaguntapan Bantul Yogyakarta

kaum pelajar dalam memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dan meminimalisir pengeluaran dana pelajar.

Pada tahun 2018 jumlah asrama pelajar Riau yaitu 16 buah yang terbagi atas asrama putera dan puteri. Selain untuk tempat tinggal, asrama juga digunakan sebagai sekretariat organisasi. Sedangkan jumlah Organisasi daerah pelajar Riau saat ini berjumlah 12 organisasi. Contohnya yaitu Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta (IPR-Y) yang merupakan organisasi pusat pelajar Riau. Organisasi ini bertempat di asrama putera Riau di jalan bintaran tengah no 02 Yogyakarta.<sup>7</sup> Keberadaan asrama menjadi faktor pendorong golongan pelajar untuk terus berkumpul dengan pelajar lainnya dari Riau. Tempat ini menjadi sentral bagi kegiatan organisasi pelajar Riau lainnya. Selain menjawab kebutuhan akan tempat tinggal, asrama juga meningkatkan kemampuan pelajar Riau dalam berorganisasi.

Organisasi pelajar Riau di Yogyakarta saling berhubungan satu sama lain. Hubungan yang dibangun biasanya dalam beberapa aspek seperti keilmuan, olahraga, kesenian, dan keagamaan.<sup>8</sup> Kerjasama ini bersifat timbal balik, yang mana jika satu organisasi mengadakan suatu agenda maka organisasi daerah lain diundang untuk berpartisipasi. Melalui kegiatan yang dilaksanakan bersama maupun sebagai undangan maka hubungan sosial masyarakat Riau menjadi semakin erat meskipun berada jauh dari kampung halaman.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Muh Iqbal Samsudin

<sup>8</sup>Ibid.

Bagi orang Riau yang sudah berkeluarga biasanya mereka tergabung dalam Ikatan Keluarga Riau (IKR). Organisasi ini berdiri sejak tahun 1975 hingga saat ini. Kegiatan dari organisasi ini yaitu pengajian setiap jum'at. Adapun kegiatan ini berfungsi sebagai wadah silaturahmi. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai wadah pengembangan diri anggotanya seperti dalam hal ceramah keagamaan.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jauh dari kampung halaman, orang Melayu Riau tetap bersatu dan melakukan beberapa kegiatan bersama.

Bagi orang Riau yang sudah berkeluarga, beradaptasi di lingkungan di Yogyakarta tidak terlalu sulit. Hal pokok yang memudahkan mereka dalam beradaptasi yaitu Agama Islam. Sehingga banyak diantaranya orang Riau berprofesi sebagai da'i.<sup>10</sup> Penerimaan masyarakat terhadap orang baru dinilai yang dari melihat tingkah lakunya, dan orang Riau dapat dikatakan mudah beradaptasi dengan berbekal nilai keislamannya. Agama menjadi modal utama dalam adaptasi masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta. Hal ini sangat efektif karena mayoritas masyarakat Yogyakarta beragama Islam.

Selain agama, bahasa juga menjadi faktor pendukung yang efektif dalam upaya beradaptasi di lingkungan yang baru. Hal ini dipermudah karena bahasa Indonesia merupakan bahasa serapan dari bahasa Melayu. Sehingga dapat mempermudah orang Riau dalam berkomunikasi khususnya para da'i asal Riau dalam menyampaikan ceramahnya.

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ridwan Usman

<sup>10</sup>Ibid.

## 2. Kondisi Ekonomi

Pada tahun 1990-an masyarakat Riau yang datang ke Yogyakarta adalah golongan ekonomi menengah ke bawah. Hal ini dapat terlihat pada kondisi pelajar Riau, yang mana mereka masih kesulitan untuk memenuhi sarana belajar seperti buku, kendaraan, dan alat komunikasi.<sup>11</sup> Sedangkan saat ini, pelajar yang mampu berkuliah di Yogyakarta adalah mereka yang berada di kelas ekonomi menengah.<sup>12</sup> Meningkatnya biaya pendidikan adalah salah satu faktor keterbatasan pelajar untuk mengenyam pendidikan di Yogyakarta. Di sisi lain, biaya hidup lainnya seperti akomodasi dan transportasi juga semakin meningkat. Sehingga sedikit dari masyarakat Melayu Riau dapat hidup di kota perantauan.

Selain berprofesi sebagai pelajar, secara umum terdapat beberapa jenis mata pencaharian orang Riau di Yogyakarta seperti dosen, wirausahawan, da'i, politikus, wartawan, penulis. Namun profesi yang mendominasi adalah da'i dan wartawan.<sup>13</sup> Lingkungan masyarakat dan kultur di Yogyakarta memberikan pengaruh terhadap dominasi profesi yang digeluti oleh Masyarakat Melayu Riau.

Menurut badan pusat statistik Yogyakarta tahun 2018, 92,63 persen masyarakat Yogyakarta beragama Islam. Hal menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak orang Riau berprofesi sebagai da'i. Sedangkan faktor yang menyebabkan banyaknya orang Riau berprofesi sebagai wartawan adalah

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Muhammad Syafrudin Mahasiswa Riau angkatan tahun 1980-1986 dan 2001- 2004 M, pada tanggal 20 November 2018, di kediamannya Kota Solo Jawa Tengah

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ridwan Usman

<sup>13</sup>Wawancara dengan Muhammad Syafrudin

kebutuhan akan informasi yang begitu besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa meningkatnya teknologi informasi mendorong berkembangnya jumlah penulis dan juga wartawan.

### 3. Kondisi Budaya

Orang Melayu yang berada di tanah perantauan cenderung merasakan rasa kekeluargaan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan perasaan “*senasib sepenanggungan*” yang cenderung hadir di tanah perantauan.<sup>14</sup> Dengan adanya kondisi seperti ini, beberapa praktik budaya Melayu Riau seperti bahasa, makanan, pakaian, adat istiadat masih dipertahankan untuk semakin memperkuat atmosfir kemelayuan diantara mereka.

Kegiatan bernuansa Melayu sering dilakukan orang Riau melalui organisasinya. Kegiatan seperti upacara adat keagamaan dan perayaan hari besar dilakukan dengan bernuansakan Islam. Contohnya yaitu acara pelantikan pengurus ikatan pelajar dengan menggunakan adat *sekapur sirih* dan *tabor beras kunyit*. Upacara ini biasanya dilakukan untuk melantik kepala adat di Riau.<sup>15</sup> Kegiatan kemelayuan yang dilakukan orang Riau ini tidak lepas dari eksistensinya. Menggunakan identitas budaya daerah dalam kegiatan merupakan cara organisasi untuk mempertahankan eksistensinya. Tidak jarang orang Riau juga menggunakan pakai adat Melayu yaitu baju kurung untuk memperlihatkan salah satu symbol budayanya.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ridwan Usman

Selain penggunaan pakaian adat Melayu yang menjadi simbol orang Melayu. Adapula bahasa Melayu yang menjadi identitas orang Riau. Hal ini sangat kentara dibandingkan karakteristik lainnya. Meskipun dialek setiap daerah berbeda- beda namun penggunaan bahasa Melayu merupakan suatu kesamaan bagi orang Riau.<sup>16</sup> Bahasa adalah alat komunikasi setiap manusia. Sehingga dengan massifnya komunikasi yang dilakukan orang Riau akan terbangun kondisi yang baik untuk bekerja bersama- sama.

Selanjutnya yaitu kuliner khas Melayu. Makanan khas Melayu adalah salah satu hal pokok yang dapat dilihat di berbagai kegiatan yang dilakukan orang Riau.<sup>17</sup> Hal ini tidak lepas dari permasalahan selera terhadap perbedaan rasa makanan di jawa dan Riau. Sehingga untuk menyesuaikan selera makan, biasanya orang Riau tetap mempertahankan makanan khas Riau untuk dikonsumsi di beberapa kegiatan bernuansa Melayu.

Corak yang terakhir adalah kesenian Melayu Riau. Biasanya pelajar Riau memiliki sanggar seni masing- masing. Orang Riau aktif mempraktekkan seni melalui sanggar dan komunitas.<sup>18</sup> Yogyakarta sebagai kota budaya merupakan salah satu daya tarik untuk berkompetisi memperlihatkan kesenian daerah yang unik dan indah. Sehingga banyak orang Riau yang memperkenalkan kebudayaannya melalui kesenian Melayu seperti tari, teater, hingga musik.

---

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Ibid.

## B. Awal Berdirinya Lembaga BKPBM

Budaya adalah aspek yang penting untuk membentuk jati diri manusia. Dalam setiap kebudayaan terkandung nilai-nilai kearifan, filosofi hidup dan tuntunan berprilaku yang akan membentuk jati diri manusia. Selain merupakan bagian dalam kehidupan perorangan, budaya juga merupakan bagian besar dalam kesatuan bangsa. Maka dari itu, memperkuat kebudayaan berarti memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Pada tahun 1998 M Indonesia memasuki era reformasi. Di era ini penetrasi kebudayaan Barat semakin tidak bisa terkontrol. Akibatnya banyak rakyat Indonesia seakan kehilangan jati dirinya. Citra sebagai bangsa Timur yang lemah lebut dan ramah, kini menjadi sosok beringas yang mampu mengadili sesama dengan tindakan brutal dan memecah belah persatuan. Maka dari itu perlu digali kembali khazanah dan nilai luhur kebudayaan asli bangsa Indonesia agar bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang kuat.

Budaya Melayu sebagai salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia juga mulai mengalami dekadensi seiring semakin besarnya penetrasi kebudayaan Barat. Budaya Melayu dianut sekelompok manusia yang akan selalu “berdialog” dengan budaya lain dan saling memperngaruhi. Dari titik inilah budaya bisa berubah, bisa menghilang ataupun semakin kuat. Maka dari itu budaya Melayu harus bisa beradaptasi, agar tidak ditinggalkan oleh pendukungnya karena dianggap ketinggalan zaman. Hal yang tidak bisa dirubah dari kebudayaan Melayu yaitu nilai luhurnya. Bentuk luar boleh beradaptasi tapi esensi harus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan.

Kegelisahan ini menjadi latarbelakang lahirnya sebuah lembaga yang bernama Balai Kajian dan Pengembangan Kebudayaan Melayu (BKPBM). Lembaga ini dibentuk untuk menghidupkan kembali budaya Melayu secara luas sebagai perekat kehidupan berbangsa dan bernegara yang secara faktual terdiri dari suku bangsa dan budaya yang beraneka ragam.<sup>19</sup> Pemahaman tentang budaya semestinya tidak mempersempit kehidupan manusia melainkan semakin memperkuat nilai sosial manusia tersebut. Terutama jika dihadapkan pada kenyataan bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman budayanya.

Lembaga BKPBM merupakan lembaga swasta yang didirikan pada tanggal 4 Juli 2003 di Yogyakarta.<sup>20</sup> Lembaga yang didirikan oleh Mahyudin Al Mudra atau yang biasa dipanggil Bang Mam ini, bertempat di Jalan Gambiran 85 Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta. Lembaga BKPBM memiliki motto “menjemput modernisasi tanpa meninggalkan tradisi, menjulang marwah tanpa melupakan sejarah”<sup>21</sup>

Dari motto “menjemput tradisi tanpa meninggalkan zaman”, menggambarkan bahwa Lembaga BKPBM menyesuaikan budaya Melayu dengan kebutuhan zaman dengan cara mengangkat kembali tradisi Melayu ke bumi. Artinya tradisi Melayu dapat diaplikasikan kembali dalam kehidupan sehari-hari, sehingga budaya Melayu

<sup>19</sup>Arsip Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) tahun 2017., hlm. 1.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 1.

<sup>21</sup>Purnimasari, *Pendiri Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Mahyudin Al Mudra, Kalau Rubuh Kota Melaka, Papan Di Jawa Kami Tegakkan*, Riau Pos. 8 Agustus 2008, hlm. 20.

tetap eksis di tengah penganutnya.<sup>22</sup> Motto ini timbul atas dasar banyaknya tradisi Melayu yang sudah mulai pudar di masyarakat karena tidak menarik daripada kebiasaan moderen. Oleh sebab itu perlu untuk mengembangkan tradisi tersebut agar bisa diaplikasikan di zaman sekarang dan akan datang. Bagaimanapun, tradisi merupakan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun. Jika tradisi tidak lagi dipraktekkan maka seiring berjalananya waktu akan menghilang.

Kemudian motto “menjulang marwah tanpa melupakan sejarah” bermakna Lembaga BKPBM hadir untuk mengangkat kembali kejayaan Melayu yang pernah ada. Sejarah Melayu yang begitu panjang harus dituliskan dan dikenalkan kembali, sehingga bangsa Melayu menjadi bangsa yang besar karena tidak melupakan sejarahnya. Maka dari itu perlu untuk menggali, mengumpulkan, dan memelihara berbagai peninggalan seni budaya Melayu sebagai dokumentasi sejarah dan budaya.<sup>23</sup> Motto ini bermaksud untuk memberikan penegasan atas pentingnya memahami sejarah Melayu secara utuh, sehingga khazanah Melayu dapat mengangkat derajat bangsa Melayu. Namun sebaliknya jika sejarah tidak difahami sebagai sebuah pembelajaran, maka perpecahan dengan alasan politik, ekonomi dan lainnya akan mudah terjadi.

Lebih lanjut, dalam aktifitas manusia setiap harinya merepresentasikan kecintaan masyarakat terhadap budaya yang dianutnya. Oleh sebab itu, perlu untuk

---

<sup>22</sup>Arsip Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) tahun 2017., hlm. 2.

<sup>23</sup>Mahyudin Al Mudra. *Redefinisi Melayu: Upaya Menjembatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun* (Yogyakarta: ADICITA Karya Nusa, 2008), hlm. 11.

mempraktekkan tradisi kebudayaan Melayu seperti kesenian Melayu dalam beberapa kegiatan. Sebaliknya di zaman sekarang praktik ini semakin hilang. Kurangnya ilmu serta pemahaman merupakan menyebabkan utama dari dekadensi ini. Akibat yang ditimbulkan yaitu tidak adanya regenerasi yang faham dengan budaya Melayu. Salah satu contohnya yaitu hilangnya seniman Melayu karena masyarakat lebih menyukai kesenian modern daripada kesenian Melayu.

Lembaga BKPBM lahir dari perjalanan sejarah yang begitu panjang. Untuk menelusuri sejarah lahirnya Lembaga BKPBM, dapat dilihat sejak tanggal 22 Oktober 1987 M tepatnya saat berdirinya percetakan ADICITA Karya Nusa oleh Mahyudin Al Mudra. Percetakan ini didirikan untuk mengembangkan kebudayaan Melayu melalui tulisan. Tujuan lain dibentuknya percetakan ini yaitu untuk mewadahi penulis- penulis yang memiliki kesadaran sama tentang kebudayaan. Percetakan inilah yang menjadi pondasi awal berdirinya Lembaga BKPBM.<sup>24</sup>

Tulisan merupakan cara awal untuk mengakomodir keperluan pengembangan budaya Melayu. Tidak berlebihan jika langkah ini dikatakan massif untuk mengurangi fenomena javanisasi yang mendominasi tulisan di Indonesia khususnya sebelum masa reformasi. Fenomena ini telah banyak mengakibatkan orang Melayu lebih mengenal budaya Jawa dari pada budayanya sendiri. Hal ini tergambaran melalui buku sejarah di sekolah yang memaparkan sejarah kerajaan di Jawa dibandingkan sejarah kerajaan lainnya. Sehingga banyak yang lebih mengenal sejarah

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Juni Mahsusni staff ADICITA karya nusa tahun 2013- 2015 M, pada tanggal 28 Oktober 2018, melalui Telpo

Kerajaan Majapahit dari pada sejarah Kerajaan Siak, Indragiri, ataupun Kerajaan Riau yang notabenenya adalah kerajaan Melayu yang ada di Indonesia. Kemudian cerita rakyat Nusantara juga banyak memaparkan cerita bermuansa jawa seperti sangkuriang.

Pada tanggal 8 Maret 2001 M, ADICITA Karya Nusa memperoleh penghargaan KEHATI AWARD di kategori Citra Lestari KEHATI. Penghargaan ini diberikan kepada katua lembaga oleh presiden RI Soekarno Putri.<sup>25</sup> Jauh sebelum penghargaan ini, ADICITA sudah menerima penghargaan IKAPI berturut-turut sejak tahun 1998 hingga tahun 2004.<sup>26</sup> Banyaknya penghargaan yang diterima ADICITA tidak lepas dari sumbangsihnya terhadap pendidikan serta kebudayaan. Dengan adanya percetakan ADICITA tentunya menambah jumlah referensi bermuansa kebudayaan. Selain itu, bertambah pula jumlah penulis dan peminat budaya. Lebih daripada itu, kebudayaan Melayu juga lebih dikenal oleh masyarakat sehingga nilai keberagaman di Indonesia semakin dikenal.

Dengan banyaknya Penghargaan yang didapatkan ADICITA. Maka percetakan ini mulai dikenal banyak pihak sehingga meningkatkan jumlah penawaran untuk mencetak di percetakan ini. Kondisi ini dijelaskan oleh salah satu mantan staf ADICITA yaitu Juni Mahsus yang mana ADICITA pernah menerbitkan buku dengan jumlah yang begitu banyak sehingga gedung percetakan yang dimiliki ADICITA tidak dapat menampung buku tersebut. Untuk itu disewa satu gedung

---

<sup>25</sup>Arsip ADICITA Karya Nusa kliping penghargaan yang diterima.

<sup>26</sup>*Ibid.*

untuk menampung buku yang akan dicetak. Jumlah ini tentunya sejalan dengan perolehan pendapatan yang besar di ADICITA<sup>27</sup>

Tahap selanjutnya untuk melihat sejarah Lembaga BKPB M yaitu pembangunan rumah Melayu. Pembangunan rumah ini tidak lepas dari kesuksesan yang telah diperoleh ADICITA Karya Nusa sebagai percetakan Riau. Dengan banyaknya jumlah produksi buku di percetakan ini maka menambah pemasukan uang Bang Mam. Maka dari itu, dengan uang dimilikinya ia mampu memuaskan hasrat kecintaanya pada budaya Melayu melalui pendirian rumah bernuansa Melayu.<sup>28</sup> Rumah ini dinamai Rumah Melayu. Adapun total anggaran yang dihabiskan dalam pembangunan ini yaitu kurang lebih Rp. 3 miliar. Seluruh anggaran ini merupakan uang pribadinya yang ia tabung selama 21 tahun.<sup>29</sup>

Mahyudin Al Mudra adalah seorang yang perfeksionis, sehingga pada awal proses pembangunan rumah Melayu pencarian serta pengumpulan data untuk rumah Melayu dilakukan ke berbagai wilayah di Indonesia hingga ke luar negeri seperti ke Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Singapura. Riset ini dilakukan agar rumah yang akan dibangun benar- benar sesuai dengan budaya Melayu. Setelah proses riset, dilakukan pengumpulan bahan baik untuk keperluan interior maupun eksterior. Proses yang cukup sulit menghadiahkan sebuah rumah dengan bernuansakan Melayu

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Astrin Indriawati, Staff Pelaksana Harian Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Tahun 2014- 2018 M, pada tanggal 24 September 2018

<sup>28</sup>Wawancara dengan Juni Mahsus

<sup>29</sup>Wawancara dengan Mahyudin Al Mudra, Pendiri sekaligus Ketua Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, pada tanggal 4 November 2018, di Kantor percetakan ADICITA Karya Nusa

baik dari segi arsitektur bangunan, interior serta eksterior rumah tersebut. Di dalam rumah tersebut terdapat perpustakaan mini yang memuat tulisan- tulisan Melayu kuna dan literatur tentang kebudayaan Melayu. Kemudian ada pula museum benda- benda bersejarah Melayu, seperti senjata, pakaian, alat rumah tangga, replika istana Melayu.<sup>30</sup>

Seluruh proses yang begitu rumit dalam pembangunan rumah Melayu tentu saja dapat menggambarkan sosok kepribadian Bang Mam yang perfeksionis. Begitu pula dalam hal dedikasi terhadap kebudayaan Melayu. Setelah Rumah Melayu berdiri, Ia merasa bahwa rumah ini tidak memiliki arti jika hanya dinikmati sendiri. Maka dari itu dibentuklah Lembaga BKPBM yang berpusat di rumah Melayu. Artinya rumah pribadinya didonasikan seutuhnya kepada Kebudayaan Melayu. Sedangkan Ia pindah dan tinggal di kantor percetakan ADICITA di jalan Sisingamaraja No 27, Brontokusuman, Mergangan, Yogyakarta.<sup>31</sup>

Berdasarkan keunikan perjalanan sejarah Lembaga BKPBM, terdapat beberapa fase sejarah bagi lembaga ini. Fase pertama yaitu fase perkenalan Lembaga BKPBM kepada khalayak umum. Upaya yang diambil untuk memperkenalkan Lembaga BKPBM yaitu mengundang masyarakat datang ke Lembaga BKPBM. Cara yang ditempuh untuk mengundang masyarakat dilakukan baik secara verbal maupun tulisan. Pelaksanaan kegiatan bedah buku dan diskusi merupakan salah satu bentuk upaya yang cukup efektif agar mendatangkan tamu ke Lembaga BKPBM.

---

<sup>30</sup> *Ibid*.

<sup>31</sup> *Ibid*.

Keunikan dalam fase ini yaitu Lembaga BKPBM cenderung merepresentasikan kebudayaan Melayu Riau. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan besar yang diprakarsai Lembaga BKPBM pada tanggal 26 Juni 2003 yaitu pemberian gelar Sri Amanah Dwi Wangsa kepada Sri Sultan Hamengkubowono X oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau di Pekanbaru.<sup>32</sup> Kegiatan ini bertujuan untuk mempersatukan dua kebudayaan menjadi satu kesatuan. Artinya Lembaga BKPBM berkontribusi dalam menjembatani masuknya kebudayaan Melayu Riau di Jawa begitu pula sebaliknya.

Kecendrungan di fase awal ini, dapat dirasionalisasi dengan beberapa alasan. Alasan pertama yaitu Riau adalah kampung halaman pendiri Lembaga BKPBM, sehingga target awal untuk mengembangkan kebudayaan Melayu adalah Melayu Riau. Artinya dalam hal ini kedekatan subjektif menjadi faktor utamanya. Alasan selanjutnya yaitu keberadaan lembaga adat Melayu (LAM) Riau. Lembaga ini dibentuk oleh tokoh-tokoh Melayu seperti ulama, budayawan maupun pejabat pemerintah Riau pada tanggal 6 Juni 1970.<sup>33</sup>

Kerjasama yang dilakukan Lembaga BKPBM dengan LAM Riau memberikan keuntungan kedua belah pihak. Meskipun telah lama berdiri, LAM Riau tidak terlalu aktif dalam melakukan kegiatan. Sehingga perkembangan kebudayaan Melayu Riau yang seharusnya dapat dimotori oleh lembaga ini tidak berjalan massif. Sedangkan

---

<sup>32</sup> Samsuni, *12 tahun refleksi perjalanan BKPBM selama 12 tahun (4 juli 2003- 4 juli 2015)* (Yogyakarta: ADICITA Karya Nusa, 2008), hlm. 16.

<sup>33</sup> “Profil Lembaga Adat Melayu”, LAM Riau, diakses dari <http://lamriau.id/profil-lam-riau/>, pada tanggal 28 November 2018 pukul 01.00 WIB

urgensi untuk mengembangkan kebudayaan Melayu di Riau sangat diperlukan, hal ini karena Riau adalah wilayah Melayu. Di lain pihak, kerjasama ini akan mendukung peningkatan kegiatan LAM sekaligus kegiatan budaya Melayu di Riau. Lembaga BKPBM juga lebih mudah untuk memperkenalkan diri ke masyarakat Riau.

Kontak Lembaga BKPBM dengan Provinsi Riau yang telah dilakukan sejak awal berdirinya memberikan hasil yang memuaskan. Pengakuan pertama atas kontribusi lembaga ini di dunia Melayu diterima dalam bentuk penghargaan. Pada tanggal 17 November 2003, Yayasan Sagang Riau Post memberikan Anugrah Sagang kepada Lembaga BKPBM untuk kategori Karya Riau Pilihan Sagang 2003. Adapun karya yang dimaksud adalah buku Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman.<sup>34</sup> Penghargaan ini diberikan kepada tokoh atau sesuatu atas sumbangsihnya terhadap budaya Melayu sehingga mampu menggerakkan dunia Melayu dalam ranah tertentu. Adapun buku Rumah Melayu berisi pengetahuan dalam hal arsitektur Melayu. Dengan adanya pemberian gelar ini, maka dapat memotivasi banyak pihak untuk mengembangkan seni arsitektur Melayu.

Perangkulan Lembaga BKPBM kepada masyarakat Melayu Riau tidak hanya dilakukan di daerah asalnya namun juga di Yogyakarta. Masyarakat Melayu di Yogyakarta perlu untuk dirangkul dalam proses pengembangan budaya Melayu, karena budaya tidak akan berkembang jika penganut budaya tersebut tidak mengenal budayanya. Maka dari itu pada tanggal 6 Agustus 2004 dilaksanakan workshop

---

<sup>34</sup>Samsuni, *12 tahun refleksi perjalanan BKPBM*, hlm .33.

Penulisan dan Penyusunan Sejarah Perjuangan Rakyat Riau tahun 1942- 2002.<sup>35</sup>

Kegiatan workshop ini dilakukan untuk memperkenalkan kebudayaan Melayu Riau. Selain mendorong masyarakat Melayu Riau mengembangkan budayanya di Yogyakarta. Bagaimanapun Yogyakarta adalah kota budaya dan pariwisata.

Program kerja Lembaga BKPBM yang direalisasikan dalam bentuk beberapa kegiatan. Dalam masa ini, lembaga mulai dikenal di masyarakat. Terjadi peningkatan jumlah tamu yang berkunjung baik dengan alasan berwisata, menjalin kerjasama, maupun menghadiri kegiatan yang diprakarsai oleh lembaga. Contohnya pada kegiatan milad Melayuonline ke dua. Pada kegiatan ini datang beberapa Raja Nusantara untuk berdiskusi dalam rangkaian acara milad Melayuonline. Mereka adalah Raja Landak bernama Gusti Suryansyah, Raja Sanggau bernama Gusti Arman, Raja Palembang Darussalam bernama Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin dan Raja Serdang bernama Tengku Luckman Sinar Basharsah II.<sup>36</sup> Raja merupakan simbol kerajaan melayu yang hingga saat ini masih ada dibanyak Negara. Namun posisi mereka tidak lagi memegang kendali politik di wilayahnya sebagaimana pada masa kerajaan dimasa lalu.

Selain tamu, Lembaga BKPBM juga menerima undangan untuk wawancara maupun liputan media cetak, radio dan televisi ditingkatkan lokal, nasional maupun internasional. Seperti pada tanggal 4 agustus 2004 wawancara oleh Rane Hafidz dalam Radio Singapura dengan tema “Pranala” Perjalanan Pulang Kampung Budaya

---

<sup>35</sup> Samsuni, *12 tahun refleksi perjalanan BKPBM*, hlm .8.

<sup>36</sup>“Melayuonline.com:pusat data melayu dan kemelayuan sedunia”, [www.mahyudinalmudra.com](http://www.mahyudinalmudra.com), diakses pada tanggal 5 November 2018

Melayu. Wawancara ini memperlihatkan bahwa Lembaga BKPBM mulai dikenal di Singapura. Kemudian pada tahun ini pula Lembaga BKPBM menerima penghargaan Anugrah Kebudayaan RI dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia pada tanggal 17 November 2004 M.<sup>37</sup> Secara internal Lembaga BKPBM juga tetap aktif melahirkan buku, yang mana pada masa ini Lembaga BKPBM menerbitkan 61 buku bertajuk kebudayaan Melayu.<sup>38</sup>

### C. Perkembangan Lembaga BKPBM

Pada sub bahasan ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu masa kemajuan dan masa kemunduran Lembaga BKPBM. Pembagian ini berdasarkan pada karakteristik kedua masa tersebut. Masa kemajuan dinilai dari meningkatnya kegiatan serta pamor Lembaga BKPBM dalam maupun luar negeri. Sedangkan pada fase kemunduran dinilai dengan menurunnya kegiatan serta aktifitas lembaga.

Masa kemajuan Lembaga BKPBM dimulai sejak tahun 2007 M, yang mana diterbitkannya sebuah website bernama Melayuonline.com pada tanggal 20 januari 2007. Tujuan penerbitan website ini untuk lebih dekat dengan masyarakat serta mempermudah masyarakat mengenal Lembaga BKPBM.<sup>38</sup> Usaha untuk menggunakan media internet untuk mempromosikan lembaga dinilai sangat efektif, karena internet adalah media informasi yang diakses banyak pihak dan tidak terbatas

---

<sup>37</sup>Samsuni, *12 tahun refleksi perjalanan BKPBM*, hlm .33.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm.1.

usia. Setelah satu tahun menjalankan website Melayuonline maka Lembaga BKPBM kembali menerbitkan beberapa website lainnya, yaitu:<sup>39</sup>

1. <http://www.wisataMelayu.com> pada tanggal 20 Januari 2008
2. <http://www.rajaalihaji.com> pada tanggal 20 Maret 2008
3. <http://www.ceritarakyatnusantara.com> pada tanggal 20 Januari 2009
4. <http://www.tengkuamirhamzah.com> pada tanggal 20 September 2010
5. <http://www.kerajaannusantara.com> pada tanggal 2 Februari 2011
6. <http://www.indonesiawonder.com> pada tanggal 22 Oktober 2011

Penerbitan website ini merupakan realisasi program Lembaga BKPBM dalam menggali, mengumpulkan, dan memelihara serta mengekalkan berbagai kekayaan tradisi Melayu dengan cara yang tidak tradisional yakni melalui teknologi informasi.<sup>40</sup> Penggunaan website dapat mempermudah lembaga untuk mengumpulkan bagian tradisi dan budaya Melayu yang tepisah baik disebabkan waktu, batasan politik, geografis dan dapat disatukan kembali menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pengelolaan website ini dilakukan oleh tenaga kerja yang professional. Contohnya dalam upaya penghimpunan data tentang hal ikhwal dunia Melayu dari berbagai sumber pustaka dan ratusan media cetak dan online, diklasifikasikan dalam kerangka struktur yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.<sup>41</sup> Contohnya

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm.1-2.

<sup>40</sup>Wawancara dengan Astrin Indriaswati

<sup>41</sup>*Ibid.*

dalam pemilihan tulisan yang akan dimuat dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu oleh staf redaksi kemudian melalui persetujuan oleh ketua lembaga baru kemudian dapat diupload kedalam website lembaga. Dapat diketahui bahwa website yang dibentuk Lembaga BKPBM tetap mempertahankan keabsahan data yang akan dimuat.

Melalui website- website yang dimiliki Lembaga BKPBM, setiap kegiatan dimasukkan dalam website sehingga jumlah pengunjung Lembaga BKPBM bertambah. Tercatat pada tahun 2009 pengunjung Melayuonline mencapai 22,7 juta dari 102 negara. Kemudian wisatamelayu.com sebanyak 4,6 juta pengunjung dan rajaalihaji.com sebanyak 183 ribu pengunjung. Selain itu website ceritarakyatnusantara.com dalam satu bulan dikunjungi 8.066 pengunjung.<sup>42</sup> Antusiasme masyarakat dalam mengakses website ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap sumber pengetahuan tentang budaya Melayu banyak diminati. Peningkatan pengunjung website maupun lembaga mendorong lembaga untuk semakin aktif dalam membuat inovasi dan perbaikan demi meningkatkan kinerja Lembaga BKPBM.

Untuk memaksimalkan kualitas Lembaga BKPBM maka dibuatlah beberapa perbaikan pada internal. Perbaikan tersebut dalam hal struktural Lembaga BKPBM. Sebelumnya adanya website lembaga, struktur hanya terdiri dari pendiri, staff administrasi dan pelaksana harian dan konsultan. Namun sejak tahun 2007 struktural

---

<sup>42</sup>Purnimasari, *Pendiri Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu*, hlm 20

semakin kompleks. Susunan struktural inilah yang dipertahankan hingga tahun 2018.

Adapun susunan struktur Lembaga BKPBM tahun 2018 yaitu:<sup>43</sup>

Ketua	: Mahyudin Al Mudra, SH.MM.MA
Pelaksana harian	: Astrin Indriaswati, SE
Humas	: Dr. Novi Siti Kussuji Indraastuti, M. Hum Marta sinaga Yuhastina, MA
Desain Grafis	: Ong Haru Wahyu Hendry Artiawan Yudhistira
Staf Redaksi Melayuonline.com	:
	Samsuni, M.Hum
	Ahmad Salehuddin, MA
	Andr Rosadi, M.Hum
	Win Listyaningrum A, MA
	Ali Ghufron, S.Sos,MA
	Ahmad Baihaqie, Lc, MA
Staf administrasi	: Agus Nadjib, S.Ag
Konsultan	: Dr. Aris Arif Mundayat (Indonesia) Prof. Dr. Mohd Sharifuddin Yusop (Malaysia) Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa- Putra (Indonesia) Prof. Dr. Sjafri Sairin, MA (Indonesia) Prof. Dr. Ding Choo Ming (Malaysia) Prof. Dr. Syed Farid Alatas (Singapura) Dr. Minako Sakai (Australia)

Penambahan dalam struktur yang baru yaitu staf redaksi Melayuonline. staf redaksi inilah yang bertugas untuk mengelola seluruh website lembaga. Langkah untuk melakukan perombakan struktur pengurus adalah langkah yang sangat strategis sebagai sebuah lembaga. Dengan adanya struktur yang baik maka akan meningkatkan produktifitas kerja pegawai, sehingga tidak ada tumpang tindih kerja. Kinerja pegawai lembaga tidak terbatas pada kegiatan di kantor saja, namun juga dapat mencapai keluar wilayah kantor melalui media internet.

---

<sup>43</sup>Arsip Lembaga BKPBM tentang kegiatan lembaga tahun 2016, hlm. 2.

Bertambahnya jumlah pekerja juga perlu dibarengi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Kualitas yang dibutuhkan sebagai pegawai di Lembaga BKPBM yaitu kemampuan komunikasi serta pengetahuan tentang dunia Melayu. Menyikapi hal ini, pada tahun 2008 M pegawai lembaga diikutsertakan dalam beberapa pelatihan bahasa, kepustakaan, serta fotografi.<sup>44</sup> Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pekerja Lembaga BKPBM sehingga dapat bekerja semaksimal mungkin serta menarik minat pengunjung lembaga. Kemampuan bahasa yang baik mendorong pegawai lembaga untuk pro aktif membangun komunikasi baik secara offline maupun online kepada pengunjung.

Eksistensi Lembaga BKPBM sebagai lembaga budaya Melayu diperkuat dengan cara mengadakan kegiatan- kegiatan yang bersifat kemelayuan. Kegiatan tersebut berupa kegiatan diskusi, seminar, gelar budaya Melayu, dan masih banyak lagi. Kemudian untuk regenerasi pemerhati kebudayaan Melayu dibuat pula kegiatan lomba seperti menulis karya ilmiah tentang Melayu.

Pada fase ini, Lembaga BKPBM mempoleh beberapa penghargaan seperti penghargaan Anugrah Sagang dari Yayasan Sagang Riau Post untuk kategori Anugrah Serantau Pilihan Sagang di Pekanbaru Riau pada tanggal 28 November 2008. Kemudian penghargaan kepada Bang Mam sebagai Tokoh Pemersatu Melayu Serantau oleh Lembaga Adat Melayu Serantau (LAMS) pada tanggal 28 Mei 2009.<sup>45</sup> Penghargaan merupakan sesuatu yang sakral dan tidak diberikan tanpa adanya suatu

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 39.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 34.

alasan. Penghargaan ini merupakan bentuk apresiasi terhadap suatu tindakan karna adanya pengaruh yang telah diberikannya.

Pada tanggal 18 Mei 2009 Bang Mam menjalani operasi di rumah sakit Panti Rapih Yogyakarta atas penyakit hernianya.<sup>46</sup> Dengan adanya penurunan kesehatan ketua lembaga, terjadi penurunan aktifitas lembaga ini khususnya untuk kegiatan eksternal. Hal ini dikarenakan kegiatan eksternal lembaga merupakan kegiatan yang menjadi tanggung jawab ketua lembaga.<sup>47</sup> Dari permasalahan ini diketahui bahwa kekurangan dari Lembaga ini yaitu lembaga bertumpu pada satu orang yaitu ketua lembaga. Lembaga yang baik seharusnya tidak bertumpu pada satu orang saja. Tumpang tindih kinerja tentunya akan menghambat pertumbuhan lembaga. Utamanya sebuah lembaga harus memiliki sinergitas tinggi di setiap bagianya. Untuk mengatasi masalah ini perlu adanya pembentukan bagian khusus untuk menjalankan kegiatan eksternal lembaga.

Sejak tahun 2009, terjadi penurunan kegiatan lembaga. Selain karena alasan kesehatan ketua lembaga, permasalahan lain yaitu keuangan. Agenda dikurangi karena setiap kegiatan akan memakan dana yang cukup besar. Sebagaimana dikatakan Bang Mam, yaitu:

Abang sudah banyak menghabiskan dana untuk balai Melayu ini, kalau nak dihitung bisa lebih 7 miliar. Mau buat kegiatan itu banyak dananya, adapun pemerintah datang ngasi janji mau beri dana tapi dak pula dikasi, kita keluarkan duit setiap mereka datang, kasi makan, kasi minum nak ratusan ribu

---

<sup>46</sup>Wawancara Mahyudin Al Mudra

<sup>47</sup>Wawancara dengan Oki Supriadi Staf BKPBM tahun 2014- 2015 M, pada 23 September 2018.

juga. Belum lagi mau buat seminar dan segala macam itu harus makan dana besar. Jadi itulah, abang juga sudah mulai meminimalisir kegiatan karena sudah tua.<sup>48</sup>

Dari wawancara diatas diketahui bahwa Lembaga BKPBM juga memiliki permasalahan yaitu bertumpunya keuangan lembaga pada kondisi ekonomi Bang Mam selaku ketua lembaga. Usaha yang dijalankannya seperti percetakan, saham, dan kuliner. Usaha ini merupakan usaha yang dapat mengalami fruktasi sehingga tidak dapat menjadi pegangan untuk mendanai kebutuhan lembaga yang begitu besar. Dampak dari permasalahan adalah terjadi penurunan lembaga secara keseluruhan, karena aktifitas lembaga terkendala baik secara internal maupun eksternal. Masa inilah merupakan permulaan kemunduran Lembaga BKPBM.

Diketahui bahwa uang yang harus dikeluarkan Lembaga BKPBM setiap bulannya sedikitnya Rp.75 juta. Alokasi ini untuk sewa satelit Rp. 19 juta, kemudian gaji 24 orang pegawai baik untuk menangani operasional website, listrik, air, cetak buku, perawatan museum, perpustakaan serta pengumpulan bahan dari berbagai wilayah.<sup>49</sup> Untuk mengatasi permasalahan ini, lembaga melakukan perombahan terhadap beberapa ruangan di kantor Lembaga BKPBM menjadi kamar hotel pada tahun 2011. Saat ini 7 kamar di rumah Melayu dirubah menjadi kamar hotel yang diharapkan dapat mendanai kebutuhan keuangan lembaga sendiri.<sup>50</sup> Menciptakan usaha mandiri lembaga merupakan jalan yang baik agar sumber keuangan lembaga tidak bergantung pada pihak- pihak tertentu.

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Mahyudin Al Mudra

<sup>49</sup>Praken, *Mahyudin Gila Karena Keris Melayu*, Koran Kompas, 8 Agustus 2008, hlm. 18-19.

<sup>50</sup>Wawancara dengan Astrin Indriaswati

Selain dari usaha mandiri lembaga, permasalahan dana juga dapat diatasi dengan cara pengajuan permohonan dana kepada pemerintah. Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang pedoman fasilitasi organisasi kemasyarakatan bidang kebudayaan, keraton, dan lembaga adat dalam pelestarian dan pengembangan budaya daerah diatur bahwa pemerintah melalui menteri dalam negeri memiliki tugas untuk memfasilitasi lembaga adat dalam pengembangan kebudayaan.<sup>51</sup> Jika merujuk pada peraturan tersebut maka Lembaga BKPBM juga memiliki hak untuk mendapatkan dana dari pemerintah. Namun fakta yang ada yaitu hal ini tidak pernah terealisasi.

Usaha lembaga untuk meminta bantuan dana kepada pemerintah pernah dilakukan dalam beberapa kesempatan baik secara tertulis maupun dalam dialog langsung. Permasalahan keuangan ini juga pernah diutarakan Bang Mam dalam wawancaranya di Riau Pos pada 8 Februari 2009. Yang mana Ia mengatakan bahwa,

Selama ini, kegiatan BKPBM saya danai secara pribadi. Sudah sangat banyak pejabat yang berkunjung dan terkesan memuji, berjanji akan bantu mendanai, tapi hampir semua ingkar janji. Sedangkan dana yang diperlukan sangat besar. Karena ada penelitian lapangan, pengumpulan benda peninggalan budaya yang terserak di berbagai wilayah, menerbitkan Riau, melaksanakan diskusi, workshop, seminar, menampilkan kesenian untuk memperkenalkan seni Melayu, belum lagi operasional pengelolaan website.<sup>52</sup>

Dari pernyataan diatas, pemerintah provinsi Riau khususnya dikatakan telah memberikan janji untuk memberikan bantuan dana namun tidak direalisasikan. Hal

---

<sup>51</sup>Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang pedoman fasilitasi organisasi kemasyarakatan bidang kebudayaan, keraton, dan lembaga adat dalam pelestarian dan pengembangan budaya daerah

<sup>52</sup>Purnimasari., *Pendiri Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu*, hlm. 20.

ini merupakan keritikan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan pihak yang secara aktif melakukan pengembangan kebudayaan Melayu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran Lembaga BKPBM tidak lepas dedikasi Bang Mam. Dedikasi dan kerja keras yang telah Ia berikan kepada kebudayaan Melayu melalui Lembaga BKPBM merupakan prestasi besar. Prestasi ini juga diakui banyak pihak, sebab konsistensi dan kerja nyata yang telah diperlihatkan selama bertahun-tahun dapat membuka mata setiap orang yang mengerti akan urgensi kegiatan mempertahankan budaya adalah besar. Sehingga atas latar belakang tersebut, Ia selaku pemangku Lembaga BKPBM menerima beberapa penghargaan berupa gelar kebangsawan dari berbagai pihak, di antaranya.<sup>53</sup>

1. Datuk Cendekia Hikmatullah dari Kesultanan Serdang, Sumatra Utara pada tanggal 27 Juli 2009
2. Pangeran Nata Waskita dari Kesultanan Mempawah, Kalimantan Barat pada tanggal 2 Februari 2012
3. Datuk Seri Citrawangsa dari Kesultanan Matan Tanjungpura, Kalimantan Barat pada tanggal 3 Maret 2013
4. Darjah Kebesaran Paduka Mahkota Palembang Darussalam “Datuk Pangeran Disastro Mahyudin Al Mudra” dari Kesultanan Palembang Darussalam pada tanggal 16 September 2013

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 55.

Pemberian gelar adat merupakan bentuk apreasiasi kepada seorang yang ditokohkan. Gelar ini juga bekaitan dengan pengaruh yang diberikan Bang Mam terhadap dunia Melayu.



## **BAB III**

### **PROGRAM KERJA DAN KEGIATAN BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU (BKPBM) DI YOGYAKARTA**

Sebuah lembaga maupun organisasi tentunya memiliki program kerja. Program tersebut kemudian direalisasikan dalam bentuk kegiatan. Upaya ini merupakan jalan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan lembaga tersebut. Adapun kegiatan yang dilakukan Lembaga BKPBM dibagi menjadi tiga kategori kegiatan yaitu pengumpulan benda peninggalan sejarah Melayu, pengkajian kebudayaan Melayu dan pengembangan budaya Melayu. Pengelompokan ini berdasarkan program kerja yang memiliki kesamaan kriteria.

#### **A. Penyelamatan Benda Peninggalan Sejarah Melayu**

Penyelamatan peninggalan sejarah Melayu merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan benda-benda bersejarah Melayu. Penyelamatan dilakukan dengan cara menduplikasi, mereplikasi serta mengoleksi benda tersebut. Kegiatan ini merupakan realisasi dari program mendokumentasi, menginventarisasi, mengoleksi dan menyelamatkan naskah-naskah sastra lama dan benda seni dari budaya Melayu.<sup>1</sup>

Sebagai sebuah lembaga budaya maka kegiatan ini harus dilakukan. Hal ini menunjukkan penghargaan lembaga terhadap sejarah lahirnya kebudayaan yang begitu besar. Sebaliknya, jika tidak dilakukan penyelamatan maka benda tersebut

---

<sup>1</sup>Arsip Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) tahun 2017., hlm. 3.

akan hilang dari peradaban dan generasi penerus tidak mengetahui wujud peradaban Melayu di masa lalu.

Untuk menunjang kegiatan ini, maka diperlukan proses riset untuk menelusuri sisa peradaban tersebut. Pada tahun 2004 Bang Mam melakukan pencarian data tentang Melayu di Belanda. Adapun tempat yang dituju yaitu Perpustakaan Leiden, Museum Tropen, dan tempat lainnya di Amsterdam selama satu bulan.<sup>2</sup> Banyaknya data - data tentang Melayu di Belanda membuka jalan untuk proses pencarian di daerah lainnya.<sup>3</sup> Beberapa tempat yang dituju lembaga untuk riset seperti Kalimantan, Sumatra, Malaysia, Singapura, Brunei dan Thailand.<sup>4</sup>

Minimnya catatan sejarah Melayu di kawasan Melayu merupakan dampak dari kolonialisasi dalam jangka waktu panjang. Belanda melakukan kolonialisasi di Nusantara sejak abad 16 M. Dalam rentang waktu yang berabad- abad maka banyak catatan serta peninggalan sejarah Nusantara khususnya Indonesia di Negara Belanda. Selain itu kurangnya kesadaran sejarah juga menjadi faktor penyebab tidak adanya dukungan baik dari pihak pemerintah maupun swasta untuk menyelamatkan benda bersejarah kebudayaannya.

Setelah riset selesai dilakukan Lembaga BKPBM, maka proses selanjutnya yaitu pengumpulan serta penyelamatan benda bersejarah Melayu. Proses tersebut dilakukan ke berbagai daerah baik di Indonesia maupun di luar negeri. Untuk itu

---

<sup>2</sup>Samsuni, *12 tahun refleksi perjalanan BKPBM selama 12 tahun (4 juli 2003- 4 juli 2015)* (Yogyakarta: ADICITA Karya Nusa, 2008), hlm. 18.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Juni Mahsusni staff ADICITA karya nusa tahun 2013- 2015 M, melalui telepon pada 28 Oktober 2018.

<sup>4</sup>Samsuni, *12 tahun refleksi perjalanan.,* hlm. 18.

lembaga mendatangi tempat - tempat yang potensial untuk proses ini. Contohnya istana kerajaan Melayu, masjid, museum maupun tempat situs Melayu berada.

Salah satu kunjungan Lembaga BKPBM yaitu ke Malaysia tepatnya di Istana Lama Seri Menanti dan Museum Diraja Seri Menanti, Negeri Sembilan pada tanggal 8 Desember 2007. Kemudian pada tanggal 9 Desember 2007 kunjungan ke Museum Malaka dan Benteng Portugis di Malaka.<sup>5</sup> Dari kunjungan ini Lembaga BKPBM dapat melakukan penyelamatan benda bersejarah Melayu yaitu keris. Keris adalah senjata tradisional Melayu yang digunakan untuk pertahanan terdapat 14 buah keris yang telah diduplikasi oleh lembaga.<sup>6</sup> Urgensi untuk melakukan penyelamatan senjata tradisional Melayu sangat penting di masa sekarang. Hal ini dikarenakan senjata masih dibutuhkan untuk beberapa hal seperti untuk aksesoris pelengkap pakaian pria. Kebutuhan akan senjata ini biasanya diakali dengan menggunakan keris tradisional jawa, karena keris tradisional Melayu jarang ditemukan. Maka dari itu dengan adanya penyelamatan senjata tradisional ini masyarakat Melayu dapat mengetahui dan menggunakannya dalam kehidupan sehari- hari.

Selain senjata, Lembaga BKPBM juga mereplikasi istana kerajaan Melayu yang berada di berbagai daerah. Salah satunya yaitu bangunan Istana Kerajaan Siak, Riau. Oki Supriadi sebagai salah satu staff lembaga BKPBM menjelaskan bahwa sulit untuk menciptakan satu replika istana. Hal ini dikarenakan sulitnya akses dan kurangnya tenaga ahli untuk mengambil detail bangunan tersebut. Sehingga Bang

---

<sup>5</sup>Ibid., hlm.18.

<sup>6</sup>Ibid., hlm.19.

Mam harus mempersiapkan fotografer ahli dari Yogyakarta. Kemudian untuk dapat mengambil gambar Istana Siak secara keseluruhan baik dari sisi depan, belakang dan sisi lainnya, digunakan helikopter untuk dapat mengambil gambar sempurna. Sulitnya proses pengambilan gambar ini dikarenakan belum ada teknologi *drone* seperti masa sekarang.<sup>7</sup> Dalam proses mereplikasi satu kerajaan akan memakan biaya dan tenaga yang besar jika tidak didukung sumber daya manusia dan teknologi yang baik. Maka dari itu dukungan pemerintah dalam hal ini sangat diharapkan.

Hingga saat ini jumlah replika istana yang telah dibuat Lembaga BKPBM yaitu sebanyak 19 buah. Istana yang direplikasi tersebut berada di Indonesia maupun di luar negeri. Selain dalam bentuk replika, istana juga didokumentasikan dalam bentuk gambar dan dikumpulkan menjadi satu di kantor Lembaga BKPBM.<sup>8</sup> Istana merupakan simbol kerajaan yang menjadi pusat dari kegiatan pemerintahan dimasanya. Maka dari itu istana adalah peninggalan penting yang menjadi sumber pengetahuan akan kejayaan masa kerajaan Melayu di masa lalu.

Sehingga benda peninggalan sejarah Melayu yang dapat ditemukan seperti bangunan istana, pakaian adat, senjata, maupun alat permainan tradisional. Benda tersebut merupakan sisa peradaban Melayu di masa lalu pernah mencapai masa kejayaan yakni dimasa kerajaan- kerajaan Melayu di Nusantara. Selain benda, sisa peninggalan sejarah Melayu juga ada dalam bentuk tulisan yaitu naskah sastra lama.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Oki Supriadi Staf BKPBM tahun 2014- 2015 M, melalui telepon pada 23 September 2018.

<sup>8</sup> Arsip Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) tahun 2017., hlm. 3.

Dalam proses pencarian dan penyelamatan naskah ini, lembaga banyak mendatangi daerah seperti Riau, Kalimantan, Sulawesi, dan Kepulauan Riau. Naskah yang dikumpulkan lalu dibentuk menjadi buku. Contohnya yaitu buku berjudul Ikhtisar Kesusastraan Indonesia, Syair Melayu (Kumpulan Tunjuk Ajar). Adapula penerbitan naskah dalam bentuk online di website Melayuonline.<sup>9</sup> Mendokumentasikan sejarah dalam bentuk buku sangat efektif. Buku dapat dibaca tanpa merusak naskah asli. Selain itu menerbitkan naskah tersebut di media online akan mempermudah masyarakat luas untuk mengakses naskah tersebut.

Persebaran budaya Melayu yang luas, melahirkan banyak keunikan yang tampak di masyarakat. Keragaman tersebut dapat berupa cara berpakaian sehari-hari. Pakain adat Melayu juga memiliki keunikan tersendiri dari pakaian adat lainnya. Keunikan yang dapat terlihat seperti kain tenun yang digunakannya, aksen dan serta corak pakaian tersebut. Uraian informasi perihal pakaian adat Melayu diterbitkan Lembaga BKPBM dalam bentuk buku yang berjudul tenun Melayu (corak dan ragi) yang diterbitkan tahun 2005.<sup>10</sup>

Selain mencetak buku tentang pakaian adat Melayu, lembaga juga memperlihatkan pakaian tersebut di museum lembaga. Yang mana pakaian yang ada di museum lembaga yaitu pakaian adat penikahan Melayu.<sup>11</sup> keterbatasan lembaga dalam mengoleksi pakaian Melayu dapat disebakan oleh banyaknya ragam dan jenis

---

<sup>9</sup> Samsuni, *12 tahun refleksi perjalanan*, hlm. 4.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.4.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Astrin Indriaswati, Staff Pelaksana Harian Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Tahun 2014- 2018 M, pada tanggal 24 September 2018

pakaian adat Melayu. Namun dengan adanya contoh yang ada di museum lembaga, dapat merepresentasikan keunikan pakaian adat Melayu tersebut.

Kegiatan penyelamatan benda berserajarah Melayu yang dilakukan Lembaga BKPBM tidak hanya memberikan manfaat dalam memperkaya khazanah budaya Melayu. Namun juga dapat menambah pendapatan lembaga, karena bisa digunakan sebagai objek wisata. Lebih dari pada itu, kegiatan ini juga sebagai bentuk kepedulian akan menciptakan regenari untuk meneruskan pengembangan budaya Melayu. Cara ini juga dapat membantu dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan karena bisa dimanfaatkan untuk objek penelitian.

## B. Pengkajian Kebudayaan Melayu

Indonesia memiliki banyak corak budaya yang tersebar di setiap daerah bagiannya. Keragaman budaya ini menjadi tantangan bagi lembaga adat seperti Lembaga BKPBM untuk aktif melakukan kajian akan budaya yang menjadi fokusnya. Pengkajian adalah kegiatan penelaahan terhadap fenomena dalam kebudayaan Melayu yang telah diteliti sebelumnya. Kajian budaya Melayu merupakan suatu konsep budaya yang dipahami seiring dengan perubahan perilaku dan struktur masyarakat Melayu. Hal ini memberikan dampak yaitu kompleksitas kajian budaya tersebut. Selain itu, tuntutan zaman akan kebutuhan keilmuan budaya Melayu.

Urgensi untuk melakukan kegiatan kajian kebudayaan mendorong Lembaga BKPBM untuk membentuk program seperti mengadakan dan mengikuti kegiatan-

kegiatan ilmiah tentang budaya Melayu dan menerbitkannya dalam sebuah buku. Mewadahi peneliti yang berkeinginan untuk melakukan kajian budaya Melayu. Program yang terakhir yaitu membantu masyarakat Melayu yang memerlukan pengetahuan tentang siklus kehidupan yang berkaitan dengan budaya Melayu.<sup>12</sup>

Program yang pertama menjawab kebutuhan akan penelaahan budaya Melayu. Yang mana menerbitkan buku adalah cara untuk memberikan catatan akan hasil kajian serta membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut. Sedangkan program yang kedua dan ketiga tidak memiliki perbedaan signifikan. Keduanya bertujuan membantu peneliti dan juga peminat budaya Melayu agar tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari dunia Melayu.

Menjalankan kegiatan dan program Lembaga BKPBM disertai dengan kendala dana dan sumber daya manusia. Dengan adanya keterbatasan ini, lembaga tidak hanya menciptakan kegiatan kajian sendiri, namun juga berpartisipasi dalam kegiatan kajian yang dilakukan pihak lain.<sup>13</sup> Hal ini sebagai cara untuk mengefisiensikan kinerja lembaga baik internal dan eksternal. Sehingga keterbatasan sumberdaya manusia juga dapat teratasi.

Fenomena budaya Melayu yang menjadi bahan kajian dapat ditelusuri berdasarkan wujud kebudayaan tersebut. Menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga, yang pertama yaitu ide atau gagasan seperti nilai, norma dan peraturan yang ada di masyarakat. Kedua yaitu aktifitas yang kegiatan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

sehari-hari yang dilakukan masyarakat. Ketiga yaitu benda hasil karya masyarakat pendukung budaya.<sup>14</sup> Wujud ini merupakan hasil dari aktifitas manusia yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus. Sehingga dapat meninggalkan suatu bentuk pola yang dapat ditelaah setiap bagian yang berperan penting pada kehadiran kebudayaan tersebut.

Wujud kebudayaan yang pertama yaitu gagasan atau ide. contohnya gagasan yang ada dalam dunia Melayu Riau yaitu Visi Riau 2020. Visi ini adalah harapan pemerintah untuk menjadikan Riau sebagai pusat budaya Melayu asia tenggara.<sup>15</sup> Program ini akan dapat terealisasi dengan dukungan seluruh elemen masyarakat, termasuk masyarakat Melayu Riau yang berada di Yogyakarta. meskipun tidak berada di Riau namun tanggung jawab mereka sebagai warga provinsi Riau tetap dibawa meskipun masyarakat ini terpisah antar pulau dengan daerah asalnya.

Oleh karena itu, Lembaga BKPBM menciptakan satu kegiatan kajian yaitu Seminar Nasional Budaya Melayu dengan tema Kebudayaan Melayu, Kontribusi Menuju Visi Riau 2020 pada tanggal 22 Juni 2009. Kegiatan ini dilaksanakan di kantor Lembaga BKPBM. Pihak yang berpartisipasi yaitu pemerintah daerah provinsi Riau, pelajar Riau di Yogyakarta, serta beberapa peminat budaya Melayu.<sup>16</sup> Kegiatan ini akan menjadi stimulus kepada masyarakat agar lebih peka dalam berkontribusi kepada daerah asalnya. Dengan adanya kegiatan ini maka tugas Lembaga BKPBM

---

<sup>14</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 5.

<sup>15</sup>Lebih lanjut lihat dalam dokumen Visi Riau 2020

<sup>16</sup>Samsuni, *12 tahun refleksi perjalanan.*, hlm 10

sebagai agen pembangunan budaya juga telah dibuktikannya. Yang mana lembaga membantu terciptanya sinergitas antara pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan pada program lembaga, maka kegiatan kajian tidak hanya berbentuk diskusi namun juga menerbitkan buku. Adapun buku yang diterbitkan tentang gagasan pada budaya Melayu seperti Tunjuk Ajar Dalam Pantun Melayu Pada Tahun 2005 M. buku merupakan ini berisikan gagasan nilai yang ada dalam budaya Melayu.<sup>17</sup> Buku yang diterbitkan akan menambah jumlah karya tulis tentang nilai dan moral dalam budaya Melayu. Rendahnya minat membaca di Indonesia tidak dapat disertai dengan minimnya jumlah buku yang ada. Maka dari itu, penerbitan buku akan menjadi investasi untuk masa depan ilmu pengetahuan di masyarakat.

Wujud kebudayaan yang kedua yaitu aktifitas. Aktifitas sehari- hari yang dilakukan masyarakat disetiap daerah berbeda- beda. Perbedaan tersebut dapat dikarenakan kondisi geografis serta kebutuhan yang berbeda. Sehingga, terdapat pola unik dan menarik untuk dikaji. Lembaga BKPBM dalam hal ini melakukan kajian diantaranya tentang cara gaya berpolitik, cara bekerja, dan kuliner masyarakat Melayu. Hal ini bertujuan untuk menggali dan memasyarakatkan kembali aktifitas tradisional Melayu.

Adapun aktifitas budaya yang dikaji Lembaga BKPBM diantaranya adalah aktifitas budaya masyarakat Melayu Thailand selatan. Kajian ini dalam bentuk diskusi bulanan bersama Direktur Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) UGM dengan tema Politik Gaya Hidup Masyarakat Melayu Muslim di Hatyai, Thailand

---

<sup>17</sup>Ibid., hlm. 4.

Selatan pada tanggal 10 Februari 2008. Diskusi ini untuk memberikan wawasan tentang kondisi kehidupan masyarakat Melayu Thailand selatan.<sup>18</sup> Ilmu pengetahuan tidak terikat dengan perbedaan batas politik kenegaraan. Begitupula dengan perbedaan kondisi Melayu di Thailand dan Negara lainnya yang perlu untuk diteliti. Untuk itu dengan adanya kegiatan ini maka upaya meningkatkan kesadaran persatuan bangsa Melayu serumpun dapat diimplementasikan.

Selain diskusi, Lembaga BKPBM juga menerbitkan buku tentang aktifitas masyarakat Melayu. Contoh buku yang diterbitkan yaitu Anak- Anak Duano Menaklukkan Pencuri Kerang. Buku ini berisikan tentang aktifitas suku orang laut dalam fhal bertahan hidup dengan cara menongkah.<sup>19</sup> Menongkah adalah orang laut menangkap kerang dengan menggunakan papan tipis bernama tongkah. Cara tradisional ini mulai langka ditemukan karena sudah terdapat alat modern yang menggantikan posisi tongkah untuk mengambil kerang.<sup>20</sup> Buku dapat mempengaruhi pembacanya untuk melakukan tindakan- tindakan tertentu. Menerbitkan buku tentang tradisi menongkah yang sudah langka ditemukan akan membantu masyarakat agar lebih peka terhadap kondisi tersebut.

Selanjutnya yaitu kajian tentang kuliner. Untuk mampu bertahan hidup maka manusia harus mengkonsumsi makanan setiap harinya. Aktifitas ini berlaku terus menerus sehingga tercipta beragam kuliner Melayu di banyak daerah. kuliner ini juga

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 14.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Muhammad Syafrudin Mahasiswa Riau angkatan tahun 1980-1986 dan 2001- 2004 M, pada tanggal 20 November 2018, di kediamannya Kota Solo Jawa Tengah

dapat menjadi identitas suatu suku bangsa. Adapun kajian tentang kuliner Melayu yaitu penerbitan buku berjudul aneka resep masakan Melayu Riau pada tahun 2005 M dan ragam kuliner Riau pada tahun 2007 M.<sup>21</sup> kuliner merupakan potensi besar bagi suatu daerah. jika dikelola dengan baik akan mampu menjadi sumber keuangan untuk perorangan bahkan industry pariwisata. Maka dari itu, memperkaya pengetahuan tentang kuliner Melayu akan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa lembaga bkpbm melakukan kegiatan kajian kegiatan yang dilakukan masyarakat melayu. Kegiatan selanjutnya berhubungan dengan wujud kebudayaan yang ketiga yaitu karya. Karya adalah sesuatu ide yang diciptakan dalam bentuk barang oleh manusia. Maka dari itu benda peninggalan budaya Melayu. Kegiatan ini berkaitan dengan program membantu masyarakat yang ingin mengetahui serta meneliti tentang kebudayaan Melayu. Perwujudannya seperti melayani tamu kantor Lembaga BKPBM baik berupa memberikan akses terhadap seluruh koleksi yang ada, serta membantunya dalam mendiskusikan permasalahan yang diteliti.

Salah satu tamu kantor Lembaga BKPBM yaitu Raja Musa Kesultanan Banjar Pangeran H Khairul Saleh beserta rombongannya pada tanggal 10 September 2012. Kunjungan ini bertujuan untuk silaturahmi serta melihat kondisi Lembaga BKPBM. Selain itu kunjungan ini bertujuan untuk mencari referensi arsitektur Melayu yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman membangun Kerajaan Banjar.<sup>22</sup> Dengan

---

<sup>21</sup>Samsuni, *12 tahun refleksi perjalanan.*, hlm. 10-11.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

adanya kunjungan ini, dapat terlihat adanya pengakuan terhadap Lembaga BKPBM sebagai pusat keilmuan Melayu di Indonesia.

Pelayanan ini juga termasuk dalam hal keilmuan. Yang mana lembaga membantu mewadahi pelajar untuk menyelesaikan tugas keilmuannya seperti penelitian ilmiah, skripsi, disertasi. Kegiatan ini dinilai sangat berharga bagi pelajar maupun mahasiswa terhadap Lembaga BKPBM. Banyaknya jumlah pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta menjadi faktor utama dari kegiatan ini. Lembaga mewadahi pelajar dalam pengerjaan tugas akhir maupun karya ilmiah lainnya. Dan juga sebagai pangkalan data juga membantu mencari sumber data yang dibutuhkan.

### C. Pengembangan Budaya Melayu

Kegiatan yang telah dilakukan Lembaga BKPBM merupakan satu kesatuan yang saling berkesinambungan. pengembangan budaya Melayu yang merupakan tindak lanjut kegiatan sebelumnya. Tujuan kegiatan ini yaitu meningkatkan dan mempertahankan potensi kebudayaan Melayu yang telah ada di masyarakat. Adapun potensi yang dimaksud adalah praktek kebudayaan Melayu yang dikembangkan masyarakat diantaranya yaitu kesenian musik dan tari tradisional Melayu.<sup>23</sup>

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari program mementaskan dan melombakan berbagai seni pertunjukan Melayu. Pementasan seni pertunjukan Melayu bertujuan untuk melestarikan dan menarik minat masyarakat terhadap seni tari dan musik melayu. Sedangkan lomba yaitu memberikan stimulus kepada peminat

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Astrin Andriani

seni melayu agar melakukan inovasi pertunjukan seni. Selain itu juga meningkatkan semangat untuk melakukan kegiatan pengembangan seni budaya melayu.<sup>24</sup> Kesenian musik dan tari adalah suatu hal yang dekat dengan masyarakat. Sehingga ini merupakan potensi besar dalam memperlihatkan keindahan budaya melayu.

Yogyakarta sebagai kota budaya adalah kesempatan besar untuk lembaga untuk melakukan kegiatan pengembangan budaya. Karena kota ini merupakan kota wisata dan budaya, sehingga kegiatan pertunjukan seni akan sangat diminati masyarakat. Contoh pertunjukan seni yang dilakukan lembaga yaitu pada acara milad Melayuonline ke dua tanggal 20 Januari 2009. Kegiatan ini dilaksanakan di Gedung Concert Hall, Taman Budaya Yogyakarta. Pada kesempatan ini diundang banyak tamu dari berbagai daerah di Indonesia serta luar negerti seperti Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei.<sup>25</sup> Dengan banyaknya tamu besar yang hadir, maka akan menambah semangat untuk menampilkan kesenian musik dan tari melayu.

Milad melayuonline pada tahun 2009 adalah acara terbesar yang dilakukan lembaga BKPBM. Hal ini dikarenakan banyaknya penampilan seni yang ada serta banyaknya tamu yang hadir. Untuk pementasan seni tari dan musik maka lembaga bekerjasama dengan sanggar seni yang ada. Bukan saja sanggar seni melayu namun juga sanggar seni tradisional jawa. Sanggar seni dari dalam dan luar negeri.<sup>26</sup> Dengan

---

<sup>24</sup>Arsip kegiatan Lembaga BKPBM tahun 2016., hlm. 14.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Wawancara dengan Mahyudin Al Mudra, Pendiri sekaligus Ketua Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, pada tanggal 4 November 2018, di Kantor percetakan ADICITA Karya Nusa

adanya keragaman pertunjukan seni maka akan semakin memeriahkan acara yang ada. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi lambang keharmonisan budaya yang ada.

Pertunjukan seni tari pada acara ini ditampilkan oleh beberapa sanggar tari yaitu sanggar tari pimpinan Tengku Mira Sinar dari Kesultanan Serdang yang menampilkan Tari Serampang XII. Kemudian Sanggar Pulau Penyengat dari Tanjungpinang yang menampilkan Tari Zapin. selanjutnya tim Kementerian Perpaduan, Kebudayaan, Kesenian, dan Warisan (KPKKW) dari Malaysia yang menampilkan Tari Lambaian Negeri dan Tari Joget Negeri Sembilan. Serta tarian Jawa oleh Sanggar Tari Ayodya (Nitiprayan, Yogyakarta).<sup>27</sup>

Kesenian tari dapat bermanfaat sebagai media hiburan, namun juga sarana komunikasi. Komunikasi yang dibangun dari setiap gerakan yang memiliki beragam makna. Banyaknya sanggar yang ikut berpatisipasi pada milad melayuonline memberikan bukti bahwa dari banyaknya potensi budaya melayu yang ada, pertunjukan seni seperti tari dan musik adalah yang paling diminati masyarakat. Karena kesenian ini memiliki keindahan dan mudah untuk dinikmati.

Selain seni tari, adapula kesenian musik yang ditampilkan.pertunjukan musik ini ditampilkan oleh beberapa sanggar seperti Tengku Ryo dan The Malay Band dari Jakarta, Musik Gambus dan Marwas oleh H. Sulaiman dari Kepulauan Riau, musik kompong oleh mahasiswa Karimun Yogyakarta, dan Hip-Hop Melayu dari Jogja Hip Hop Foundation dari Yogyakarta.<sup>28</sup> Pertunjukan seni musik memiliki beberapa tujuan

---

<sup>27</sup>Arsip Lembaga BKPBM tentang kegiatan lembaga tahun 2016- 2017, hlm. 20.

<sup>28</sup>*Ibid.*

yaitu memberikan hiburan kepada penonton dan memberikan ruang berkreasi. Dengan adanya pertunjukan seni ini maka suasana acara akan semakin kental dengan budaya melayu, karena musik adalah simbolisasi dari kebanggaan terhadap budaya yang dibawanya. Menampilkan kegiatan seni musik dan tari melayu tidak hanya dilakukan lembaga di satu kesempatan saja, namun pada setiap acara yang dilaksanakannya pasti mengikutsertakan penampilan seni musik dan tari melayu.



## **BAB IV**

### **PERAN BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU (BKPBM) BAGI MASYARAKAT MELAYU RIAU DI YOGYAKARTA (2003- 2018 M)**

Pada Bab ini, akan dibahas hasil penelitian tentang peran Dinas Pertanian dan Pangan yang dibagi dalam 5 sub pembahasan yaitu peran Dinas Pertanian dan Pangan sebagai peran wirausaha, peran fasilitator, peran stabilitator, peran inovator dan peran pelopor.<sup>1</sup>

#### **A. Mere definisi Konsep Melayu**

Peran Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) yang pertama yaitu peran inovator. Peran inovator Lembaga BKPBM adalah menciptakan suatu hal baru dalam upaya pembaharuan kebudayaan Melayu. Artinya. Perwujudan peran ini yaitu memberikan pemahaman yang baru tentang dunia Melayu, serta melakukan digitalisasi kebudayaan Melayu.

##### **1. Redefinisi Melayu**

Kebudayaan modern saat ini mulai menyurutkan kebudayaan asli Indonesia. Perubahan ini dipicu oleh kecepatan pertukaran informasi yang disajikan setiap detiknya oleh cybermedia, televisi, radio dan media lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Siagian P Sondang, *Kerangka Dasar Ilmu Administrasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 142.

<sup>2</sup>Adeney, T. Bernard, *Tantangan dan Dampak Kebudayaan Modern dan Pasca Modern* (Yogyakarta: CRCS, 2005), hlm. 78.

Media informasi mengaburkan batas fisik dan budaya oleh Arjun Appadurai disebut “deteritorialisasi”, sehingga menciptakan dunia baru dengan batas wilayah dan nilai yang bersifat relatif.<sup>3</sup>

Dampak negatif yang timbul bagi kebudayaan Melayu dari fenomena ini adalah perubahan cara berpikir dan cara memandang dunia Melayu. Misalnya dengan adanya fanatismes kesukuan dan memadang rendah suku lainnya. Hal ini tentu saja akan membawa sebuah anggapan bahwa Melayu bersifat ekslusif. Maka dari itu, upaya menduniakan nilai luhur Melayu menjadi sangat penting sebagai penyeimbang ide dan gagasan dari luar Melayu yang bersifat destruktif. Pemikiran *mainstream* saat ini cenderung memberi definisi Melayu secara sempit.

Perbedaan pendapat tentang Melayu merupakan isu lama yang terbentuk di bawah pengaruh sejarah, agama, fanatismes ras, batas geografis, dan afiliasi politik setiap individu. Kondisi lingkungan dan afiliasi seseorang dapat mempengaruhi konsepsinya dalam melihat dan memaknai Melayu, sehingga nilai subyektivitasnya lebih mengemuka. Sebagai contoh yaitu Melayu adalah Islam jika yang mendefinisikan adalah penganut agama Islam; Melayu adalah Riau jika yang berbicara orang Riau; Melayu adalah Malaka jika yang berbicara berasal dari Malaka, dan seterusnya.<sup>4</sup> Perbedaan yang ada tidak dianggap sebagai sesuatu yang bernilai positif, namun bernilai negatif sehingga mengakibatkan adanya

---

<sup>3</sup>Mahyudin Al Mudra. *Redefinisi Melayu: Upaya Menjembatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun* (Yogyakarta: ADICITA Karya Nusa, 2008), hlm. 53.

<sup>4</sup>Ibid.,hlm. 22.

perpecahan di internal Melayu. Maka dari itu perlu adanya inovasi berupa pemahaman baru yang dapat menampung perbedaan pendapat ini.

Dalam permasalahan ini, pemahaman baru yang dimaksud adalah pemahaman yang dapat menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh orang Melayu di dunia adalah saudara serumpun. Meskipun terdapat perbedaan seperti ras, agama, bahasa, dan kewarganegaraan. Selain itu untuk mempersatukan kembali orang Melayu yang telah terpisah akibat politik pecah belah pemerintah kolonial. Optimalisasi potensi bangsa Melayu, baik secara kualitas maupun kuantitas, dalam menghadapi persaingan global, sehingga menjadi bangsa yang mandiri dan bermarwah.<sup>5</sup>

Lembaga BKPBM menyikapi hal ini dengan cara memberikan sebuah gagasan baru dalam mengidentifikasi arti Melayu yang dinamakan redefinisi Melayu. Redefinisi Melayu merupakan konsep Melayu yang lebih holistik dan dapat mengakomodir berbagai aspek baik sejarah, budaya, agama, ras, dan bahasa.<sup>6</sup> Berbeda dengan konsep *mainstream* saat ini yang lebih bersifat ekslusif.

Konsep Melayu yang ekslusif dapat memarjinalkan beberapa pihak. Contohnya yaitu suku pedalaman Talang Mamak di Riau. Suku Talang Mamak adalah suku pedalaman Riau yang masih mempercayai arwah nenek moyang atau animisme. Maka mereka bukanlah orang Melayu jika didefinisikan dengan konsep “Melayu adalah Islam“. Sedangkan dalam sejarahnya, mereka termasuk

---

<sup>5</sup>Ibid.,hlm. 29.

<sup>6</sup>Ibid.,hlm. 15.

suku Melayu tua atau Proto Melayu yang telah ada sejak 3000 tahun sebelum masehi.<sup>7</sup> Maka dari itu, perlu adanya konsep redefinisi Melayu yang menggunakan sudut pandang sejarah dalam mengidentifikasi Melayu. sehingga seluruh orang Melayu di dunia dapat diakui identitasnya sebagai orang Melayu.

Redefinisi Melayu membagi sejarah Melayu menjadi 4 fase sejarah. Priodesasi ini dibagi berdasarkan keunikan dan karakteristik Melayu disetiap fasenya.<sup>8</sup> Empat fase tersebut yaitu fase pra Hindu-Buddha, fase Hindu-Buddha, fase Islam, dan fase kolonialisme. Pengaruh setiap fase sejarah terhadap suku bangsa Melayu berbeda. Hal itu tergantung pada tempat di mana suku bangsa Melayu berada, kondisi lingkungannya, dan intensitas interaksinya dengan budaya lain.<sup>9</sup>

Lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap kebudayaan yang hadir di dalamnya. Misalnya, pengaruh Islam pada suku bangsa Melayu di daerah tertentu sangat kuat, seperti di Minangkabau. Hal ini didukung dengan persebaran ulama dan pertumbuhan keilmuan yang cepat wilayah ini. Disisi lain, berbeda dengan suku Melayu di pedalaman Sumatra yang jarang berinteraksi dengan budaya lain beberapa diantaranya masih berkepercayaan animisme dan dinamisme.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

### a. Fase Pra Hindu-Buddha

Pada fase pra hindu- Buddha, bangsa Melayu dibagi menjadi 2, yaitu proto Melayu dan deutro Melayu. Proto Melayu adalah bangsa Melayu yang diperkirakan telah ada di kawasan Nusantara sejak tahun 3.000 SM.<sup>10</sup> Peninggalan dari bangsa ini seperti patung, palungan tempat menyimpan tengkorak, menhir untuk menghormati arwah nenek moyang. Proto-Melayu merupakan pendukung kebudayaan zaman batu yang mampu menghasilkan bahan-bahan makanan dengan cara bercocok tanam. Melalui peninggalan tersebut, dapat dikethaui bahwa mereka meninggalkan jejak bersejarah yang sangat penting sebagai penanda kemajuan peradaban Melayu saat itu.

Deutro-Melayu merupakan bangsa Melayu yang hadir sekitar tahun 300 SM. Kedatangan mereka mendesak sebagian Proto-Melayu hingga mereka pindah ke daerah pedalaman, dan sisanya bercampur dengan pendatang baru. Kebudayaan Deutro-Melayu jauh lebih maju dengan mengembangkan peralatan-peralatan dari perunggu dan besi. Peninggalan-peninggalan Proto dan Deutro-Melayu dinilai oleh Hall sebagai peradaban Melayu kuno yang telah memiliki ciri dan karakternya sendiri, sebelum mereka dipengaruhi oleh kebudayaan India.<sup>11</sup>

Hall dalam redefinisi Melayu mencatat bahwa beberapa komunitas Proto dan Dutro-Melayu hingga kini masih ada dan tersebar di berbagai

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm 14

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm 15

kawasan di Indonesia, terutama di daerah-daerah pedalaman, dengan tetap mempraktekkan kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>12</sup> Beberapa suku Melayu di pedalaman Riau hasil peninggalan fase ini seperti Suku Sakai, Suku Talang Mamak, Suku Akit, Suku Laut.

#### b. Fase Hindu-Buddha

Peradaban Melayu memasuki babak baru ketika masyarakat Melayu kuno menjalin hubungan dengan bangsa India. Hubungan antara masyarakat Melayu dengan India diperkirakan telah mulai sejak abad ke 3 Masehi melalui jalur perdagangan. Hall memperkirakan orang Melayu telah tersebar hingga India, mengingat mereka adalah pelaut ulung. Meski demikian pengaruh Hindu-Buddha baru berkembang pesat di Nusantara pada abad ke 5 M. hal ini dibuktikan dengan adanya Kerajaan Kutai di Kalimantan. Selain itu ada pula patung Buddha gaya Amaravati yang ditemukan di beberapa tempat di Sulawesi, Jawa, dan Sumatra menunjukkan perkembangan pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha yang cukup signifikan pada abad itu.<sup>13</sup>

Kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Nusantara mencapai puncak kegembilangannya pada abad ke-9 hingga ke-15 M. Di antara kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara yang besar adalah Sriwijaya di Sumatra; Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa. Kitab Nagarakartagama mencatat daerah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya menguasai 22 daerah di Pulau Sumatra. Versi

---

<sup>12</sup>D.G.E. Hall. *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya: Usaha Nasional. 1988), hlm .25.

<sup>13</sup>*Ibid.*,hlm 24

lain menyebutkan bahwa pada masa kegembangannya, Sriwijaya menguasai sebagian besar daerah di Nusantara, termasuk Kamboja.<sup>14</sup> Memasuki abad ke-13, dominasi kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha berangsur angsur memudar. Periode itu ditandai dengan melemahnya kerajaan Majapahit, dan di saat yang sama terjadi penyebaran ajaran Islam secara aktif dan meluas ke berbagai kawasan di Nusantara.

Pengaruh budaya Hindu-Buddha pada masyarakat Melayu dewasa ini terlihat pada upacara-upacara adat, arsitektur bangunan dan bahasa Melayu. Contoh kata dalam bahasa Melayu yang berasal dari kata Sansekerta di antaranya adalah bulan, berasal dari kata “vulan”, sampan dari “samvau”, seribu dari “sarivu”, dan lain-lain. Sebagian bangsa Melayu yang masih memeluk agama Hindu-Buddha hidup di beberapa negara, seperti Kamboja, Myanmar, dan Vietnam.

#### c. Fase Islam

Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan sejak sekitar abad ke-11, dan berkembang semakin cepat mulai abad ke-13. Perbedaan pendapat antarpeneliti terjadi seputar dari mana Islam datang, dan siapa yang membawanya masuk ke Nusantara. Ada yang berpendapat bahwa Islam datang dari Cina, Gujarat, India, Persia atau Turki. Terlepas dari perbedaan tersebut, agama ini telah diterima secara luas oleh bangsa Melayu karena sifatnya yang egaliter dan populis. Islam tidak mengenal sistem kasta dan

---

<sup>14</sup>Ibid., hlm 45

kependetaan, sehingga memungkinkan keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam seluruh bidang kehidupan, termasuk pendidikan.<sup>15</sup>

Faktor penting lainnya yang menyebabkan Islam cepat berkembang di Nusantara adalah karena penyebaran agama ini didukung oleh tiga kekuatan, yaitu istana, pesantren dan pasar.<sup>16</sup> Istana sebagai pusat kekuasaan berperan dalam memberikan legitimasi politis untuk disebarluaskan kepada rakyat yang bernaung di bawahnya. Pesantren yang dikelola oleh kaum tarekat berperan memberikan penjelasan tentang esensi Islam sebagai agama yang membumi dan mudah dicerna. Sifat pesantren yang terbuka untuk siapapun tanpa memandang latar belakang suku, ras dan status sosial, menjadikan lembaga ini sebagai tempat rujukan masyarakat untuk belajar mendalamai ajaran Islam. Sementara itu, pasar merupakan daerah pemukiman para saudagar, kaum terpelajar, dan kelas menengah lain yang berhadapan langsung dengan situasi kultural yang sedang berkembang. Di sini, dialog untuk pertukaran pikiran dan informasi tentang masalah perdagangan, politik, sosial dan keagamaan berjalan sangat cepat.

Dengan didukung oleh ketiga kekuatan tersebut, pengaruh Islam dalam masyarakat Melayu begitu kuat. Secara kultural, Islam disebarluaskan melalui pesantren dan pasar. Secara politik dilegitimasi oleh istana. Perkembangan keimanan dan keilmuan secara bersama-sama menempatkan

---

<sup>15</sup>Mahyudin Al Mudra. *Redefinisi Melayu*, hlm .27.

<sup>16</sup>Ibid., 28

Islam sebagai poros bagi kehidupan masyarakat Melayu, yang mempengaruhi semua dimensi kehidupan mereka. Terdapat ungkapan yang populer yang secara eksplisit menunjukkan kuatnya pengaruh Islam, “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”. Namun perlu diingat bahwa Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Melayu yang hidup di kawasan pesisir, tidak menjadi agama mayoritas di daerah pedalaman.

#### d. Fase Kolonialisme

Daerah pedalaman yang tidak tersentuh oleh persebaran Islam menjadi sasaran utama bagi misionaris Kristen yang dibawa oleh bangsa kolonial Eropa mulai abad ke-16. Pemerintah colonial Belanda dan Inggris, tidak melakukan penginjilan Kristen di tengah penduduk Muslim yang sudah mapan karena sadar bahwa hal itu dapat mempengaruhi “keamanan dan ketertiban” yang sangat penting bagi kepentingan material bangsa Eropa.<sup>17</sup>

Kristenisasi di daerah pedalaman dirasa oleh pemerintah kolonial lebih aman, di samping untuk membangun keberpihakan penduduk lokal kepada pihak kolonial. Proses kristenisasi berjalan selama bertahun tahun, sehingga beberapa suku bangsa Melayu yang menetap di daerah pedalaman, seperti Batak Karo di Sumatra Utara dan Toraja di pedalaman Sulawesi, mayoritas menganut agama Kristen. Perbedaan agama inilah yang kemudian dijadikan sebagai salah satu batas identitas antara Melayu dan bukan Melayu sampai saat ini.

---

<sup>17</sup>Ibid., hlm. 29.

Di samping kristenisasi, peran kolonialisme dalam mengkotak-kotak bangsa Melayu juga ditempuh melalui jalur politik. Perjanjian antara Inggris dan Belanda pada 17 Maret 1824 yang dikenal dengan Traktat London. Perjanjian ini membagi wilayah Melayu menjadi dua, yaitu sebelah utara menjadi daerah kekuasaan Inggris, dan selatan daerah kekuasaan Belanda. Pembagian administratif kolonialis semacam itu pada perjalannya melahirkan negara Indonesia, Malaysia dan Singapura.<sup>18</sup>

Pengaruh dari fase ini dapat terlihat dari Bahasa Melayu di tiga negara tersebut. Bahasa yang berkembang sesuai dengan pengaruh bahasa kolonial di masing-masing negara itu. Bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa Belanda, sedangkan bahasa Melayu Malaysia dan Singapura banyak dipengaruhi oleh bahasa Inggris.

Keempat fase tersebut berada dalam sejarah peradaban bangsa Melayu dan telah membentuk identitas dan kepribadian mereka secara umum. Namun perbedaan corak kebudayaan antarsuku bangsa Melayu menunjukkan adanya tingkat keterpengaruhannya yang berbeda-beda dari setiap fase sejarah itu. Umumnya saat ini, masyarakat Melayu telah memeluk agama Islam berkat keberhasilan para misionaris Islam di Nusantara sejak abad ke-11. Akan tetapi tidak dapat dinafikkan bahwa di kawasan tertentu terdapat masyarakat atau komunitas Melayu yang tidak memeluk agama Islam. Contohnya seperti masyarakat Melayu di SoE, Nusa Tenggara Timur yang mayoritas beragama

---

<sup>18</sup>Ibid., hlm. 30.

Kristen, ada pula komunitas Melayu di daerah pedalaman Riau, seperti Talang Mamak yang masih menganut tradisi animisme dan dinamisme.<sup>19</sup>

Perbedaan keyakinan tersebut tidak serta-merta mengeliminasi komunitas Melayu tertentu dari identitas utamanya yaitu Melayu. karena akar perbedaan tumbuh secara alami atas pengaruh perjalanan sejarah, kondisi lingkungan, dan hasil interaksi dengan bangsa dan budaya lain. Ada suku bangsa Melayu yang kuat tradisi Islam atau Kristennya, namun ada juga yang tetap menjaga tradisi Hindu-Buddha dan dinamisme-animisme. Namun pada kenyataanya mereka tetap orang Melayu.

Umumnya saat ini Melayu selalu diidentikkan dengan Islam sebagai agama yang paling berpengaruh di masyarakat Melayu. Pengertian ini tidak salah, tetapi bersifat agak sempit dan individual yang jika ditarik dalam konteks yang lebih luas, misalnya pada level masyarakat atau Negara maka akan memiliki muatan politis. Hefner mencatat bahwa dalam perjalanan sejarah bangsa Melayu, para bangsawan pribumi telah sukses membungkus etnisitas mereka dengan baju Islam untuk mempertahankan posisi-posisi strategis di hadapan para penjajah. Dengan kata lain, penggunaan Islam sebagai identitas keMelayuan merupakan strategi para bangsawan untuk tetap mendapatkan dukungan dari rakyat dalam menghadapi dominasi penjajah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

Definisi umum tentang siapa itu orang Melayu selalu menyandingkan etnisitas Melayu dan agama Islam secara sejajar. Secara ontologis, keMelayuan dan keislaman merupakan dua dimensi yang berbeda. Etnik Melayu merupakan kumpulan individu-individu yang hidup di suatu tempat dan membentuk struktur sosial. Sementara itu Islam adalah agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Melayu untuk menjalin hubungan dengan Tuhan.<sup>21</sup> Yang pertama menciptakan hubungan horisontal, sedangkan yang kedua vertikal. Maka jika definisi Melayu dibatasi pada identitas etnik dan agama, akan menciptakan posisi yang tumpang tindih antara agama sebagai sistem kepercayaan yang bersifat individual dan etnisitas sebagai struktur sosial.

Dengan demikian, mendefinisikan Melayu tidak bisa hanya dengan melihat satu fase sejarah atau satu afiliasi saja, misalnya dengan Islam. Tetapi mesti melihat rentang sejarah dan perkembangan budaya yang lebih jauh dan luas, sehingga upaya mendefinisikan Melayu tidak memutus mata rantai sejarah bangsa Melayu itu sendiri. Definisi Melayu akan menjadi sempit jika dibatasi dengan ras, agama, bahasa, batas-batas geografis, atau afiliasi politik. Dengan terbangunnya kesadaran persamaan sejarah ini diharapkan muncul inisiatif secara bersama-sama membangun bangsa Melayu di berbagai bidang kehidupan.

---

<sup>21</sup>Ibid., hlm 33

Untuk menyebarkan konsep redefinisi Melayu ini, Lembaga BKPBM menerbitkan buku dengan judul redefinisi Melayu karangan Mahyudin Al Mudra. Pemahaman baru tidak akan mudah disebarluaskan jika dilakukan dengan pendekatan represif. Sebab pemahaman akan berjalan dengan perlahan dalam pemikiran setiap manusia. Menerbitkan buku merupakan langkah persuasive yang diambil Lembaga BKPBM agar setiap orang tanpa terkecuali dapat pengetahui konsep redenisi Melayu.

Buku redefinisi Melayu ini diterbitkan pertama tahun 2003, dan telah dicetak ulang sebanyak 4 kali.<sup>22</sup> Umumnya buku ini dijual ke toko buku, namun berbeda dengan masyarakat Melayu Riau. Lembaga BKPBM cenderung memberikan buku ini secara gratis dalam berbagai kesempatan. Salah satu contohnya yaitu pada acara pelantikan pengurus ikatan pelajar Riau komisariat Indragiri hilir pada tanggal 26 maret 2016.<sup>23</sup>

Selain buku, Lembaga BKPBM juga melakukan kegiatan diskusi dan seminar tentang konsep baru ini. Salah satunya yaitu dalam kegiatan diskusi budaya dalam rangka milad Melayu online ke-7 dan penandatanganan MoU antara Lembaga BKPBM dengan ikatan pelajar Riau komisariat Indragiri hilir (IPRY KOM. INHIL) pada tanggal 20 januari 2014.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Arsip lembaga BKPBM tentang kegiatan lembaga tahun 2016- 2017, hlm. 19.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Muhammad Iqbal Ketua Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta tahun 2015-2016 M pada tanggal 27 Oktober 2018.

<sup>24</sup>*Ibid*

Berdasarkan keterangan di atas maka Lembaga BKPBM telah melakukan perannya sebagai inovator khususnya dalam hal inovasi pemikiran. Konsep baru yaitu redefinisi Melayu yang dapat menjadi salah satu alternatif pemersatu bangsa Melayu. selain itu masyarakat Melayu Riau yang berada di Yogyakarta juga secara tidak langsung dapat mengerti tentang konsep keMelayuan yang tidak diterimanya di daerah asalnya.

## 2. Digitalisasi Sejarah dan Budaya Melayu

Persebaran peninggalan sejarah kebudayaan Melayu terdapat di banyak tempat. Provinsi Riau sendiri pada tahun 2010 tercatat memiliki cagar budaya tidak bergerak (*unmoveable*) sekitar 91 buah. Sedangkan di tanah Melayu lainnya seperti Provinsi Sumatera Barat memiliki 544 buah, kemudian Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 99 buah (14%). Jumlah sebanyak itu belum termasuk cagar budaya bergerak (*moveable*) yang setara jumlahnya atau bahkan mungkin lebih banyak lagi.<sup>25</sup> Sebagai bagian dari properti bangsa, cagar budaya merupakan khazanah yang mempunyai nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan. Oleh karena itu, pelestarian cagar budaya sangat diperlukan demi keberadaan dan eksistensi kebudayaan.

Upaya pelestarian cagar budaya telah dilakukan Lembaga BKPBM sejak awal berdirinya. Pelestarian tersebut berupa pengoleksian benda bernilai sejarah

---

<sup>25</sup>Sri Sugiharta, “Desentralisasi dan Sumber Daya Aparatur: Problematika Pelaksanaan Desentralisasi Pelestarian Cagar Budaya Di Provinsi Sumatera Barat, Riau, Dan Kepulauan Riau” dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 15, No 3 Maret 2012, hlm. 233.

Melayu seperti alat permainan tradisional, senjata khas Melayu, sampan, baju tradisional. Ada pula kegiatan mereplikasi cagar budaya Melayu seperti istana kerajaan Melayu. kegiatan ini terus dilakukan Lembaga BKPB.M.

Beberapa benda bersejarah Melayu yang diselamatkan oleh Lembaga BKPB.M yaitu keris Melayu. Keris ini salah satu dari banyaknya senjata yang digunakan orang Melayu. upaya penyelamatan keris ini dengan cara mereplikasinya serta mendokumentasikannya dalam bentuk digital. kemudian bentuk digital ini dapat dilihat oleh banyak pihak

Penyelamatan cagar budaya Melayu oleh Lembaga BKPB.M tidak akan bernilai sosial jika tidak disebarluaskan kepada masyarakat. Maka dari itu dibutuhkan pengelolaan, pendokumentasian dan penyebarluasan informasi dan pengetahuan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi terhadap nilai- nilai luhur budaya Melayu tersebut. Dengan cara itu pula kebudayaan dari setiap suku bangsa dapat diwariskan ke setiap generasi agar tetap mempertahankan budaya sebagai identitas diri dan menunjukkan eksistensi bangsa Indonesia dimata dunia. Adapun inovasi yang dilakukan Lembaga BKPB.M yaitu digitalisasi sejarah kebudayaan Melayu.

Digitalisasi adalah proses alih media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital. Digitalisasi kebudayan merupakan suatu konsep pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan daya guna

dalam bidang kebudayaan, terutama dalam hal pengelolaan, pendokumentasian, penyebarluasan informasi dan pengetahuan dari unsur-unsur kebudayaan.<sup>26</sup>

Pada tahun 2009, jumlah pengunjung melayuonline mencapai 22,7 juta pengunjung dari 102 negara. Jumlah ini semakin bertambah setiap tahunnya.<sup>27</sup> Penyebaran informasi melalui website ini mendapatkan respon positif dari masyarakat. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai dunia Melayu sangat besar. Sehingga perlu dikembangkannya inovasi terbaru dalam memadukan media informasi dengan data-data dunia melayu.

Lembaga BKPBM dalam hal ini memadukan antara teknologi multimedia dalam menginventarisasi sisa peninggalan sejarah dan budaya Melayu. Adapun bentuk digital dari kegiatan ini disebarluaskan melalui website yang dimilikinya seperti Melayuonline.<sup>28</sup> Fungsi dari pembentukan digital data melayu bagi lembaga BKPBM yakni mempermudah lembaga dalam meningkatkan minat masyarakat kepada dunia Melayu. Hal ini bermanfaat juga bagi masyarakat yang ingin mengenal Melayu, dimana batas waktu dan wilayah akan hilang dengan dipermudah melalui media internet.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>27</sup> Purnimasari, *Pendiri Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, Mahyudin Al Mudra, Kalau Rubuh Kota Melaka, Papan Di Jawa Kami Tegakkan*, Riau Pos. 8 Agustus 2008, hlm. 20.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Astrin Indriaswati, Staff Pelaksana Harian Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Tahun 2014- 2018 M, pada tanggal 24 September 2018

## B. Mempelopori Gerakan Kebudayaan

Peran Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) yang kedua yaitu peran pelopor. Peran pelopor adalah melakukan usaha yang maksimal dan menjadi sumber inspirasi bagi lingkungannya. Artinya Lembaga BKPBM menjadi aktor yang memotori kegiatan pembangunan budaya Melayu Riau. Bentuk kepeloporan yang dilakukan Lembaga BKPBM berupa promosi kebudayaan Melayu Riau dan menjadi pelopor untuk melakukan persatuan Melayu serumpun

### 1. Promosi Kebudayaan

Kata promosi memberikan interpretasi yang bermacam-macam. Pada dasarnya maksud kata promosi adalah untuk memberitahukan, membujuk atau mengingatkan lebih khusus lagi. Promosi merupakan suatu proses menyampaikan informasi kepada orang lain tentang hal-hal yang menyangkut produk (barang dan jasa) yang ditawarkan secara persuasif agar target mau menerima produk yang ditawarkan.<sup>29</sup>

Tujuan utama promosi yaitu mengadakan komunikasi yang sifatnya membujuk. Secara umum terdapat beberapa bagian penting dari kegiatan promosi yaitu produk dan target pasar. Lembaga BKPBM memiliki produk yaitu kebudayaan Melayu. Sedangkan target pasarnya yaitu seluruh masyarakat di dunia. Sedangkan media promosi yang digunakan Lembaga BKPBM seperti

---

<sup>29</sup>Antoni Lambea, “Perancangan dan Implementasi Komunikasi Visual Media Promosi Pariwisata Berbasis Multimedia (Studi Kasus: Dinas Pariwisata Kabupaten Poso)”, dalam *jurnal Salatiga* Universitas Satya Wacana tahun 2013, hlm. 20.

media online (website, facebook, youtube) maupun media massa (surat kabar, tv, radio).<sup>30</sup>

Terdapat 7 unsur kebudayaan yaitu sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, dan sistem peralatan hidup atau teknologi.<sup>31</sup> Sejarah budaya Melayu sendiri memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan struktur geo budaya. Maka dari itu, perlu untuk menyusun keseluruhan aspek tersebut kedalam aspek yang lebih kecil sehingga mudah untuk dipelajari dan difahami.

Situs Melayuonline yang dibentuk oleh Lembaga BKPBM diorientasikan untuk menjadi pangkalan data tentang dunia Melayu terbesar di dunia. Tujuan dari menciptaan situs ini yakni memudahkan siapa saja yang ingin mengetahui dunia Melayu. Seluruh aspek Melayu, seperti sejarah, budaya, sastra, bahasa. Keseluruhan aspek Melayu ini diklasifikasi menjadi sebuah struktur yang begitu kompleks. Aspek kebudayaan tersebut direpresentasikan dalam bentuk 3 menu utama di situs Melayuonline, yaitu sejarah, budaya, dan sastra Melayu.<sup>32</sup>

Pertama yaitu menu sejarah Melayu. Sejarah Melayu mencakup dimensi yang luas, dengan rentan masa yang panjang. Sejarah yang dimaksud di sini

<sup>30</sup>Wawancara dengan Mahyudin Al Mudra, Pendiri sekaligus Ketua Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, pada tanggal 4 November 2018, di Kantor percetakan ADICITA Karya Nusa

<sup>31</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 5.

<sup>32</sup>Arsip Lembaga BKPBM, Booklet Melayuonline tahun 2017, hlm. 2.

adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Jejak-jejaknya dapat dilacak melalui kejadian sejarah, baik berupa manuskrip, prasasti, sejarah lisan maupun artefak. Dalam Melayuonline , sejarah Melayu dibagi dalam tiga kategori: (1), naskah sejarah, (2), sejarah kerajaan Melayu dan (3), peninggalan sejarah di situs sejarah, seperti candi, masjid, istana, benteng, dan makam. Kemudian dalam menu ini juga lebih dikembangkan lagi berdasarkan geo budayanya. Contohnya dalam menu Kerajaan Melayu diklasifikasi menjadi Kerajaan Melayu di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Madagaskar dan Afrika Selatan.<sup>33</sup> Kepeloporan Lembaga BKPBM untuk memperomosikan sejarah Melayu sangat baik. Kompleksitas dari isi menu sejarah yang ditawarkan di website Melayuonline sangat merepresntasikan sejarah Melayu yang begitu besar. Tidak hanya Melayu yang ada di Indonesia namun juga diluar negeri.

Kedua, menu Budaya Melayu. Kebudayaan Melayu yang dibahas oleh Melayuonline tidak lepas dari hal-hal berkaitan dengan unsur kebudayaan seperti pandangan hidup, kesenian, sistem religi, sastra, kuliner, upacara adat, organisasi sosial, peralatan, busana, artefak, bahasa, bangunan, pengobatan tradisional, dan hukum adat Melayu. Semua unsur itu ditulis dalam struktur penulisan tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

Ketiga, menu Sastra Melayu. Melayuonline mengkasifikasikannya menjadi dua yaitu sastra lisan dan tulisan yang berkembang di kawasan Melayu. Sastra lisan sulit diketahui awal kemunculannya, sedangkan sastra tulisan muncul dan berkembang bersama dengan masuknya pengaruh Hindu-Buddha dalam masyarakat Melayu. Perkembangan itu semakin pesat dengan masuknya agama Islam ke kawasan ini. Maka tidaklah mengherankan jika sebagian besar naskah sastra tulisan masyarakat Melayu merupakan peninggalan periode Islam. Contoh tradisi lisan adalah pantun, bidal, tambo, koba, dan sebagainya. Sedangkan contoh tradisi tulisan adalah gurindam, hikayat, puisi, syair, sajak, dan sebagainya. Melayuonline memaparkan secara rinci apa saja yang berkaitan dengan sastra lisan dan sastra tulisan itu.<sup>35</sup>

Lembaga BKPBM sangat memperhatikan dengan detail konten yang ada dalam websitenya. Ide dan gagasan Melayuonline dipublikasikan melalui teknologi informasi, supaya secara efektif dapat dibaca dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat Melayu, dan memberikan inspirasi akan pentingnya persatuan mereka di era gelombang ketiga ini. Selain itu diharapkan apa yang dipromosikannya dalam diterima dengan baik oleh masyarakat.

Saat pertama kali diluncurkan pada tahun 2007, Melayuonline dapat diakses dalam tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Prancis. Saat ini berdasarkan lamannya, Melayuonline sedang mengembangkan sebelas bahasa lainnya. Meskipun sebelas bahasa yang akan dikembangkan ini

---

<sup>35</sup>Ibid., hlm. 6.

belum tersedia dengan sempurna, namun hal ini menunjukkan upaya untuk menyebarkan konten Melayuonline ke dalam beragam bahasa agar lebih tersebar luas.<sup>36</sup> Upaya tersebut sejalan dengan perkembangan teknologi Internet yang memberikan akses dan kemampuan jangkauan khalayak seluas-luasnya, tidak terbatas oleh batasan geografis. Sehingga dapat dikatakan bahwa upaya ini dilakukan dalam rangka membangun sebuah komunitas virtual terkait kebudayaan Melayu.

Bahasa yang disediakan Melayuonline memungkinkan konten mereka diakses dan dibaca tidak saja masyarakat Melayu yang memiliki kemampuan Bahasa Indonesia yang berakar dari Bahasa Melayu akan tetapi juga masyarakat Melayu yang menggunakan Bahasa lain. Selain itu akses Bahasa yang beragam juga memungkinkan pemerhati budaya Melayu dari berbagai bangsa dalam memanfaatkan Melayuonline sebagai sumber informasi, serta untuk lebih mengetahui dan memahami budaya Melayu.

## 2. Persatuan Melayu Serumpun

Melayu serumpun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bangsa Melayu yang telah lahir dari satu sejarah yang sama. Meskipun pada akhirnya terdapat perpecahan dalam kubu bangsa Melayu sendiri, namun seutuhnya Melayu tetap berada dalam rumpun Melayu jika dilihat dari sudut pandang

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Astrin Indriaswati

sejarah. Perbedaan yang terlihat dalam bangsa Melayu sangat terlihat pada era kolonialisme.

Bangsa Melayu pernah berada dalam era kolonialisme. Era tersebut memberikan banyak pengaruh khususnya dalam hal pemberian batas atas perbedaan suku bangsa Melayu. Legitimasi melalui perjanjian maupun peraturan semakin memperkuat perbedaan yang ada. Keberadaan batas geografis politis bangsa Melayu pertama kali diciptakan oleh bangsa Eropa melalui Traktat London. Kebijakan kolonial tersebut menyebabkan polarisasi bangsa Melayu menjadi Melayu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei. Selain itu, konsep Negara bangsa juga semakin menegaskan bahwa secara politis dan geografis bangsa Melayu.

Pengertian utama dari “bangsa”, yang paling sering dikemukakan dalam literatur adalah definisi politis. Bangsa meliputi seluruh rakyat yang hidup dan diakui secara legal sebagai warga oleh negara tertentu yang memiliki batas-batas teritorial tertentu, sehingga secara politis mereka menjadi satu dan tidak terbagi. Secara politis anggota-anggota suatu nasionalitas berkeinginan untuk berada di bawah pemerintahan yang sama, dan pemerintahan itu dibentuk oleh mereka atau sebagian dari mereka.<sup>37</sup>

Sentimen nasional secara demokratis menyatukan seluruh elemen rakyat tanpa membedakan agama, bahasa, ras dan etnisitas. Persatuan dan kesatuan bangsa, dalam pandangan demokratik-revolusioner, jauh lebih penting dari

---

<sup>37</sup>Mahyudin Al Mudra, *Redefinisi Melayu.*, hlm. 46.

perbedaan-perbedaan itu. Oleh sebab itu baik di Indonesia atau Malaysia, warga keturunan Arab, India dan Cina menjadi satu kesatuan integral dengan orang-orang Melayu dalam masing-masing negara. Pengertian bangsa yang beralaskan definisi politik semacam itu secara perlahan-lahan mendominasi paradigma pemikiran mayoritas manusia modern yang berakibat pada tergusurnya pengertian persatuan bangsa dalam wadah persamaan budaya.

Konsep negara bangsa modern telah membangun *self-concept* setiap warga suatu negara tentang siapa dia, berasal dari lingkungan apa dan negara mana. Pemikir asal Mesir, Sayyid Yassin berpendapat bahwa *self-concept* dibentuk secara sadar, terencana dan dinamis, yaitu selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan kondisi internal dan eksternal. Dari perubahan dan perkembangan *self-concept* inilah hubungan antar individu atau kelompok, maupun hubungan antar dua bangsa dapat dijelaskan.<sup>38</sup> Adanya *self-concept* dalam diri anggota-anggota sebuah negara menciptakan identifikasi siapa “kita” dan siapa “mereka”. Dalam hal ini bangsa Indonesia memandang Malaysia sebagai “mereka”, begitu juga sebaliknya, meskipun secara etnisitas dan budaya berasal dari rumpun yang satu.

Pencitraan diri melalui *self-concept* secara politis, dengan tegas membedakan antara warga negara tertentu dengan orang di luar negara itu. Dahulu, sebelum menguatnya identitas Melayu politis, kedua bangsa Indonesia dan Malaysia melakukan shared values yang didasarkan atas persaudaraan

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 50.

serumpun. Namun dalam perkembangannya, hubungan kedua bangsa serumpun ini banyak diwarnai ketegangan-ketegangan. Perkembangan dan perubahan pandangan bangsa Malaysia secara eksternal dipengaruhi pengalaman sejarah ‘ganyang Malaysia’ oleh Orde Lama, sejumlah pendatang gelap Indonesia di Malaysia, kabut asap tahunan asal Sumatra dan Kalimantan, dan lain sebagainya. Sehingga, muncul konflik antara kedua bangsa yang ditandai dengan penilaian miring kedua bangsa tersebut.<sup>39</sup>

Ketika masing-masing bangsa secara politis telah membangun *self-concept* nya sendiri-sendiri, maka persamaan-persamaan kultural dan etnisitas yang dahulu secara komunal dapat menyatukan, kini telah luntur. Meluasnya prasangka-prasangka, baik dari pihak warga Indonesia maupun Malaysia, merupakan contoh yang menyangkal bahwa persamaan budaya dan sejarah sebagai fondasi konsep komunalitas yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip solidaritas, persaudaraan (brotherhood) dan kohesi sosial. Konsep negara-bangsa dewasa ini lebih menyatukan daripada persamaan budaya.

Meskipun demikian, di tengah dominasi paradigma pemikiran modern yang cenderung menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial, masih ada harapan kedua bangsa untuk saling menghargai, menghormati, dan bersatu dalam bingkai kebudayaan. Persamaan budaya (Melayu) tetap menjadi salah satu unsur pokok yang dapat membangun kembali keharmonisan kedua bangsa.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 51

Menyikapi hal ini, Lembaga BKPBM memutuskan untuk melakukan upaya persatuan bangsa Melayu serumpun. Cakupan Melayu serumpun khususnya di wilayah asia tenggara yaitu wilayah nusantara dimasa lampau. Untuk mempersatukan perbedaan yang bersifat destruktif bagi kebudayaan Melayu, maka lembaga BKPBM berupaya menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga maupun organisasi persatuan kebudayaan Melayu lintas Negara.

Pada tanggal 4 Oktober 2011 Raja Tengku Puteri Anis yang merupakan keturuan ketujuh Putri Saadong, Raja Kelantan Malaysia dan kerabat Dinasti Al Kamel Nusantara mengunjungi Lembaga BKPBM. Kunjungan ini bertujuan untuk menyambung silaturahmi sekaligus berdiskusi mengenai pentingnya garakan kebudayaan mempersatukan Melayu serumpun.<sup>40</sup> Kunjungan ini memiliki makna yang mendalam dalam hal kepedulian untuk membangun persatuan bangsa melayu serumpun. Kerinduan akan persatuan bangsa melayu juga harapan banyak pihak. Selain itu, kunjungan ini lebih bermakna bagi lembaga BKPBM karena terdapat bentuk pengakuan akan eksistensi lembaga sebagai pelopor gerakan pemersatu bangsa melayu. Hal ini dikarenakan lembaga BKPBM dipilih sebagai tujuan kunjungan mereka sedangkan dilain sisi terdapat banyak lembaga melayu yang ada di Indonesia.

Pada kesempatan lain, kegiatan milad melayuonline ke dua lembaga BKPBM menjadi ajang untuk mempertemukan petinggi melayu yaitu raja- raja

---

<sup>40</sup>Oki, “Raja Tengku Puteri mengunjungi Lembaga BKPBM”, Kerajaan Nusantara, diakses dari [www.kerajaannusantara.com](http://www.kerajaannusantara.com), pada tanggal 22 September 2014 pukul 12.00 WIB

melayu di nusantara. Mereka adalah Raja Landak bernama Gusti Suryansyah, Raja Sanggau bernama Gusti Arman, Raja Palembang Darussalam bernama Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin dan Raja Serdang bernama Tengku Luckman Sinar Basharsah II.<sup>41</sup> Raja merupakan simbol kerajaan melayu yang hingga saat ini masih ada dibanyak Negara. Namun posisi mereka tidak lagi memegang kendali politik di wilayahnya sebagaimana pada masa kerajaan dimasa lalu.

Pertemuan tersebut memperbincangkan peran serta raja-raja dalam revitalisasi budaya Melayu lokal. Raja dapat digunakan untuk memperkuat identitas kebudayaan Melayu di Indonesia, dengan tetap menghormati kemajemukan sebagai ciri khas dan kekayaan bangsa Indonesia. oleh karena itu, peran Raja dapat diperluas tidak hanya sebagai penjaga kebudayaan, tetapi juga pengawal dinamika politik yang berbudaya.<sup>42</sup> Arus globalisasi budaya dan universalisasi nilai budaya melayu oleh para raja, pemangku pemerintahan, dan rakyat selayaknya bersama-sama merekonstruksi mentalitas dan identitas bangsa. Hal ini dapat dilakukan melalui penggalian warisan khazanah budaya.

Ruang diskusi yang diberikan lembaga BKPB M melalui rangkaian kegiatan milad melayuonline ini memperlihatkan bahwa peran lembaga sebagai pelopor pemersatu melayu serumpun juga mengikutsertakan bagian besar dari

---

<sup>41</sup>Mahyudin Al Mudra, "Orasi Kebudayaan Milad ke II Melayuonline ", Karya MAM, diakses dari [www.mahyudinalmudra.com](http://www.mahyudinalmudra.com), pada tanggal 29 September 2014 pukul 12.00 WIB

<sup>42</sup>Wawancara dengan Mahyudin Al Mudra

budaya tersebut. raja sebagai simbol pemerintahan kerajaan juga mampu diikutsertakan dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan lembaga.

### C. Fasilitasi Kegiatan Kemelayuan

Tantangan dalam pengembangan budaya melayu yaitu menciptakan suasana yang kondusif melalui peningkatan aktifitas dan interaksi masyarakat dengan budayanya. Sehingga perlu diintegrasikan seluruh elemen masyarakat baik perseorangan, organisasi, maupun lembaga. Selain daripada itu, kegiatan pengembangan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pendukung budaya melayu. Oleh sebab itu salah satu peran lembaga BKPBM yaitu memfasilitasi kegiatan kebudayaan melayu.

Peran Lembaga BKPBM yang terakhir yaitu peran fasilitator. Peran fasilitator adalah mempercepat pembangunan kebudayaan melalui perbaikan lingkungan perilaku pendukung kebudayaan tersebut. Peran ini akan memperkecil hambatan yang dimiliki masyarakat dalam melakukan kegiatan pengembangan budaya melayu. Hambatan tersebut berupa kendala sarana dan prasarana. Dengan membantu memfasilitasi masyarakat akan kebutuhannya maka Lembaga BKPBM menjalankan perannya dalam mengoptimalkan pembangunan budaya melayu.

Masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta mereka dapat didefinisikan sebagai perantau. Istilah rantau dari sudut sosiologi yang mengandung enam unsur pokok. Keenam unsur itu yaitu (1) meninggalkan kampung halaman; (2) dengan kemauan sendiri; (3) untuk jangka waktu lama atau tidak; (4) dengan tujuan mencari

penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman; (5) biasanya dengan maksud kembali pulang; dan (6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya. Dengan merantau setidak-tidaknya dalam konsepsi idealnya, identifikasi maupun pengasosiasian dengan budaya yang lama adalah merupakan ciri tetap, sedangkan bermukim di rantau hanyalah cara untuk mencapai tujuan.<sup>43</sup>

Masalah budaya asal yang dibawa oleh kelompok perantauan dari suatu etnik ke wilayah budaya lain akan menyenggung persoalan terhadap identitas budaya yang melekat pada diri perantau itu. Identitas pada diri seseorang merupakan hal yang cukup dinamis, dengan kata lain, dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan berubah dari hari ke hari. Identitas merupakan hal yang subjektif dan sosial secara simultan.<sup>44</sup> Budaya dan identitas merupakan dua konsep yang berhubungan. Identitas etnis ini merupakan dasar utama bagi masyarakat yang mendeskripsikan bahwa diantara kita-mereka terdapat perbedaan di kota-kota besar melalui aktivitas budaya sehari-hari seperti saat bekerja, berbelanja, dan kegiatan sehari-hari, orang itu dapat melihat perbedaannya. Oleh karena itu, identitas ini digunakan kelompok etnik untuk dijadikan pembeda antara kelompok-kelompok etnik dalam interaksi kegiatan sehari.

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai predikat sebagai kota pelajar di indonesia, karna memiliki kurang lebih sekitar lima ratus perguruan tinggi yang terdiri dari perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Jadi sekitar 40%-

---

<sup>43</sup>Rarasrum Dyah Kasitowati, "Sandeq dan Roppo Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran Sulawesi Barat" dalam *Jurnal Sabda*, Vol 6, No 1 April 2011, hlm .63.

<sup>44</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1987), hlm. 268.

45% warga yang bermukin adalah pendatang.<sup>45</sup> Artinya jumlah masyarakat perantau di daerah ini begitu besar, sehingga identitas budaya yang dibawa akan semakin beragam.

Mahasiswa Melayu Riau sebagai bagian masyarakat Melayu di Yogyakarta, mereka kerap kali mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya kedaerahan untuk memperlihatkan identitasnya sebagai orang Melayu. identitas ini berupa bahasa, pakaian, dan kegiatan kesenian keagamaan. Lembaga BKPBM dalam hal ini memfasilitasi mereka dalam praktik budaya tersebut.

Lembaga BKPBM mewadahi masyarakat Melayu Riau untuk kegiatan diskusi budaya Melayu, rapat ikatan mahasiswa daerah, dan kegiatan-kegiatan kesenian Melayu. Mereka pun juga sering dilibatkan dan diundang dalam kegiatan yang diadakan oleh lembaga seperti diskusi kebudayaan dan milad dari balai kajian Melayu. Pada acara milad atau perayaan hari jadi BKPBM mereka menyuguhkan berbagai macam kesenian Melayu Riau seperti menyanyi lagu Melayu, tari-tarian, berbalas pantun, dan syair.<sup>46</sup>

Lembaga BKPBM menjadi tempat bagi masyarakat Riau untuk mendukung kegiatan-kegiatan budaya mereka meskipun tidak hanya mahasiswa Melayu Riau saja tetapi mahasiswa Melayu dari daerah lain juga diperkenankan untuk mengadakan

---

<sup>45</sup>Aep Saepudin, “Peranan Bauran Promosi Dalam Peningkatan Penjualan Busana Muslimah Di Toko Busana Muslim Annisa Yogyakarta” dalam jurnal *Fakultas Dakwah* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008., hlm 12

<sup>46</sup> Wawancara dengan Oki Supriadi Staf BKPBM tahun 2014- 2015 M, pada 23 September 2018.

kegiatan keMelayuan di sana. Sehingga Lembaga cenderung diramaikan oleh kegiatan mahasiswa asal Propinsi Riau dan Propinsi Kepulauan Riau.

Selain dalam kegiatan kebudayaan, lembaga BKPBM juga memfasilitasi mahasiswa Melayu Riau dalam kegiatan akademik khususnya dalam membuat karya ilmiah. Lembaga ini secara aktif memberikan referensi bacaan, pengetahuan dan informasi lainnya agar dapat mendukung penyelesaian karya ilmiah mahasiswa Riau baik di Yogyakarta maupun di luar daerah.

Pada tahun 2017 tercatat bahwa Lembaga BKPBM sudah membantu menyelesaikan 11 skripsi, 5 tesis dan 5 disertasi. Contohnya yaitu disertasi berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Melayu (Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu Di Pelalawan Provinsi Riau)” oleh Abdullah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Terdapat pula karya ilmiah pelajar Riau di Yogyakarta, salah satunya Skripsi berjudul “Strategi Pemerintah Provinsi Riau Mewujudkan Visi Riau 2020 Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu Di Asia Tenggara Oleh Fitria Lassriwatu. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2008.<sup>47</sup>

Dengan adanya kegiatan di atas maka lembaga bkpmb telah melakukan perannya sebagai fasilitator. Yang mana peran ini tidak hanya ditujukan kepada masyarakat melayu Riau di Yogyakarta namun juga ke masyarakat luas. Kerjasama lembaga dengan organisasi pelajar Riau menjadi wadah terbaik untuk mempermudah pelaksanaan peran ini.

---

<sup>47</sup>Arsip Lembaga BKPBM tentang kegiatan lembaga tahun 2016- 2017, hlm. 43-45.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Indonesia saat ini mengalami fenomena dekadensi kebudayaan Melayu ditengah persaingan global. Kebudayaan Melayu yang lahir dari sejarah panjang kini mulai ditinggalkan pengikutnya karena dinilai tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut jika tetap dipertahankan maka kebudayaan Melayu akan hilang dari kehidupan. Maka dari itu dibentuklah lembaga BKPPBM untuk dapat mengangkat kembali khazanah budaya Melayu.

Peran lembaga BKPPBM bagi masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta terbagi menjadi beberapa bentuk peran yaitu meredefinisi konsep Melayu. Peran ini memberikan satu konsep baru tentang Melayu dengan berlandasan pada sejarah. Selain itu peran ini juga disertai dengan cara mendokumentasikan sejarah dan budaya Melayu dalam bentuk digital dan menggunakan media internet.

Peran lembaga yang selanjutnya yaitu mempelopori gerakan budaya. Adapun gerakan budaya yang dilakukan lembaga yaitu mempelopori promosi kebudayaan. Promosi yang dilakukan yakni penyebarluasan nilai dan pengetahuan budaya Melayu ke masyarakat. Selain itu adapula peran mempersatukan bangsa Melayu serumpun. Gerakan ini mempersatukan masyarakat Melayu serumpun dengan cara membuat organisasi maupun perkumpulan kecil yang mempertemukan mereka dalam satu wadah.

Peran yang terakhir yaitu memfasilitasi kegiatan kemelayuan. Kegiatan kemelayuan adalah bentuk eksistensi Melayu di masyarakat. Oleh karena itu, lembaga memberikan apresiasi terhadap upaya ini dengan cara memfasilitasi kegiatan tersebut. Fasilitas yang diberikan baik pemenuhan sarana dan prasarana akademik dan non akademik.

### B. Saran

Harapan Peneliti dalam kajian ini yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah lembaga BKPB M dan masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta. Besar harapan Peneliti akan adanya penelitian lebih lanjut mengenai lembaga BKPB M maupun masyarakat Melayu Riau di Yogyakarta. Lembaga ini tidak hanya berkontribusi dalam bidang pendidikan dan kebudayaan Melayu, namun masih banyak aspek- aspek lain yang belum dikaji seperti mengenai tokoh Mahyudin Al Mudra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin Kasdi. 2008. Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa University Press
- Adwi Nur Riyansyah. 2016. Praktik Identitas Budaya Mahasiswa Melayu Riau Di Yogyakarta. Riau: Universitas Riau.
- Al Mudra, Mahyudin. 2004. Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman. Yogyakarta: ADICITA Karya Nusa.
- Al Mudra Mahyudin. 2008. Redefinisi Melayu: Upaya Menjembatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun. Yogyakarta: ADICITA Karya Nusa
- Arif. 2010. Pesan- Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Syair Melayu Sajian Website www.Melayuonline.com Edisi Mei 2009.Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Bernard, T, Adeney. 2005. “Sociology of Religion Reader”, Benard T. Adeney (ed.). Tantangan dan Dampak Kebudayaan Modern dan Pasca Modern. Yogyakarta: CRCS.
- Bintoro. 2015. Peran Pemerintah Daerah Dalam Mendorong Pembangunan Pertanian Menuju Kedaulatan Pangan (Studi Kasus Di Dinas Pertanian Kabupaten Sragen Tahun 2014-2015 Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Elmustian Rahmah. 2003. Alam Melayu: Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan Penyelenggara. Riau: UNRI Press.
- Koentjaraningrat. 1993. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo Sartono. 1991. Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Ulama
- Lilik Zulaicha. 2005. Metodologi Sejarah 1. Surabaya: Fakultas Adab
- Sondang P Siagian. 1992. Kerangka Dasar Ilmu Administrasi, Jakarta: PT Rineka Cipta

- Santoso Didik Haryadi. 2013. Komodifikasi Budaya Dalam Ruang Virtual: Studi Etnografi Virtual Pada Situs www.Melayuonline.com Kurun Waktu 2007-2012. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Takajari Muhammad. 2015. Laporan Penelitian: Adat Dalam Peradaban Melayu. Medan: USU

### Jurnal

Rachmazan Satrio. "Eksistensi Bahasa Melayu Di Kota Pekanbaru". Jom FISIP: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume. 4 No. 1 – Februari 2017.

Rahmadilla Tri Riska. " Peranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru dalam Mempromosikan Ritual Petang Megang". Jom FISIP: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume. 2 No. 1 Februari 2015

Rarasrum Dyah Kasitowati. "Sandeq Dan Roppo Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran, Sulawesi Barat". Jurnal Sabda. Volume 6, Nom or 1 April 2011: 63-68

Setyasiyah Harini. "Pemahaman Terhadap Budaya Melayu Sebagai Upaya Preventif Dalam Mengurangi Konflik Indonesia-Malaysia". Eksplorasi. Volume xxix No.1 – Agustus 2016.

Setyasiyah Harini. "Manfaat Pelaksanaan Diplomasi Warga Di Indonesia". Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan. Vol 8 No2 2016 hlm. 9-10

Sri Sugiharta. "Desentralisasi Dan Sumber Daya Aparatur: Problematika Pelaksanaan Desentralisasi Pelestarian Cagar Budaya Di Provinsi Sumatera Barat, Riau, Dan Kepulauan Riau". Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Vol 15, No 3. Maret 2012 (232-245)

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1: Daftar Narasumber

NO	Nama	Jabatan
1	Mahyudin Al Mudra	Pendiri Sekaligus Ketua Lembaga Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu
2	Astrin Indriaswati	Staff Pelaksana Harian Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Tahun 2014-2018 M
3	Ridwan Usman	Ketua Lembaga Adat Melayu Riau 2016- 2018 M sekaligus tokoh Melayu Riau di Yogyakarta
4	Muhammad Iqbal	Ketua Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta tahun 2015- 2016 M
5	Oki Supriadi	Staff BKPBM tahun 2014- 2015 M
6	Juni Mahsusni	staff ADICITA karya nusa tahun 2013- 2015 M
7	Muhammad Syafrudin	Mahasiswa Riau yang berkuliah di Yogyakarta tahun 1980- 2004 M

Lampiran 2: Foto Rumah Melayu



Eksterior dan interior rumah melayu

(sumber: [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com))

Lampiran 3 : Foto Perpustakaan BKPBM



(sumber: [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com))

#### Lampiran 4: Museum Mini BKPBM



(sumber: [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com))

#### Lampiran 5 : Diskusi Raja- Raja Nusantara



(sumber: [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com))

Lampiran 6: Perayaan Milad Melayu Online



(Sumber: Samsuni. 2008. 12 tahun refleksi perjalanan BKPBM selama 12 tahun (4 juli 2003- 4 juli 2015).Yogyakarta: ADICITA Karya Nusa)

Lampiran 7: Penerimaan penghargaan



Penerimaan penghargaan kepada Mahyudin Al Mudra pada tanggal 28-31 Mei 2009

(Sumber: Samsuni. 2008. 12 tahun refleksi perjalanan BKPBM selama 12 tahun (4 juli 2003- 4 juli 2015).Yogyakarta: ADICITA Karya Nusa)

Lampiran 8: Kunjungan Raja Muda Banjar ke kantor BKPBM



( Sumber : [www.kerajaannusantara.com](http://www.kerajaannusantara.com) )

Lampiran 9 : Kunjungan Raja Tengku Putri Anis dan Rombongan Pertubuhan Kerabat Dinasti Al Kamel Nusantara Ke Kantor BKPBM



( Sumber : [www.kerajaannusantara.com](http://www.kerajaannusantara.com) )

Lampiran 10: Persembahan Gurindam 12 oleh Jogja Hip Hop Foundation dalam acara milad Melayu Online



(Sumber : youtube chanle melayuonline.com)

Lampiran 11: Persembahan tarian serampang XII oleh Tengku Mira Sinar dalam acara milad Melayu Online



(Sumber : youtube chanle melayuonline.com)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### A. Identitas Diri

Nama	: Faizah Nadela
Tempat/ Tanggal Lahir	: Batam, 13 Januari 1996
Agama	: Islam
Alamat di Yogyakarta	: Jl. Puntodewo No 14B Sokowaten Banguntapan Bantul Yogyakarta, 55000
Alamat Rumah	: Jl. Kelapa Gading, Desa Kotabaru Seberida, Kec. Keritang, Kab. Indragiri hilir, Riau
Nomer telepon	: 0812- 2469- 0774
Email	: faizahnadela96@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2001 sampai dengan 2007 : SD 004 BATAM
2. Tahun 2007 sampai dengan 2010 : SMP 01 Keritang
3. Tahun 2010 sampai dengan 2013 : SMA 1 Keritang

### C. Forum Ilmiah/ Diskusi/ Seminar

1. Pemateri dalam diskusi forum intelektual perempuan Organisasi Partai Srikandi universitas gajah mada (UGM) dengan tema Perempuan dan Agraria. Tanggal 6 April 2017
2. Pemateri dalam kegiatan mengupas di balik sisi kelam perempuan. Organisasi Korps Mahasiswa Ilmu Pemerintahan (KOMAP) Fakultas Ilmu

Social Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)  
pada tanggal 28 Maret 2018

3. Pembicara dalam latihan dasar kepemimpinan organisasi Angkatan Muda Asal Lamakera Yogyakarta pada tanggal 30 Maret- 1 April 2018
4. Pemateri dalam Konferensi Serikat Pembebasan Perempuan (Siempre) pada tanggal 3 April 2017
5. Pemateri dalam diskusi mahasiswa Ilmu Komunikasi APMD dengan tema sejarah dan eksistensi perempuan di Indonesia pada tanggal 13 Maret 2018
6. Pemateri dalam diskusi mahasiswa Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta dengan tema Sejarah Budaya Melayu pada tanggal 19 November 2018

#### D. Pengalaman Organisasi

No	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Forum Sekolah Bersama (SEKBER)	Komite	2015-Sekarang
2	Sekolah Pembebasan Perempuan (SPP)	Ketua Ketua	2016-2017 2017-Sekarang
3	IPR-Y Komisariat Indragiri Hilir	Ketua Devisi Seni Dan Budaya	2016-2017
4	Sanggar Seni Tengku Sulung	Ketua	2016-2017

#### E. Prestasi dan Penghargaan

1. Dipilih menjadi tokoh inspiratif dalam kolom Dialog Jum'at Koran REPUBLIKA pada tanggal 23 maret 2018

Yogyakarta, 8 Februari 2019

Faizah Nadela